

**PERANAN RAJA ANDI MAKKURAGA DALAM
PENGEMBANGAN ISLAM DI KERAJAAN LAMATTI
(1789- 1815 M)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh

RISMA

NIM. 40200114017

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risma
NIM : 40200114017
Tempat/tgl Lahir : Sinjai/22 November 1996
Jur/Prodi/Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam/S1
Fakultas : Adab dan Humaniora
Alamat : Gowa, Samata
Judul : Peranan Raja Andi Makkuraga dalam Pengembangan
Islam di Kerajaan Lamatti (1789- 1815 M)

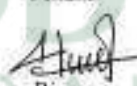
Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruh maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDIN
MAKASSAR

Makassar, 24 juli 2018

Penulis



Risma

NIM: 40200114017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulis skripsi saudara Risma, Nim: 40200114017. Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul. *"Peranan Raja Andi Makkuruga dalam Pengembangan Islam di Kerajaan Lamatti (1789- 1815 M)"* memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 24 juli 2018

Penulis

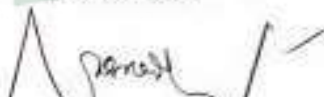
Risma
40200114017

Pembimbing I



Dr. H. M. Dahlan M. M. Ag
NIP: 19541112 197903 1 002

pembimbing II



Dr. Nasruddin, M. M.
NIP: 19610613 198802 2 001

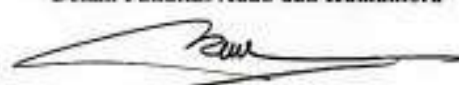
Mengetahui

Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam



Drs. Rahmat, M. Pd. I
NIP: 19680904 100403 1 002

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



Dr. H. Barsihannor, M. Ag.
NIP. 19691012 199603 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul, " Peranan Raja Andi Makkuraga dalam Pengembangan Islam di Kerajaan Lamatti (1789-1815 M)", yang disusun oleh saudari Risma, NIM: 40200114017, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 13 Agustus 2018 M, bertepatan dengan 1 Dzulhijjah 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Makassar, 04 September 2018 M

23 Dzulhijjah 1439 H

Dewan Penguji

Ketua	: Dr. Abd. Rahman R, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Drs. Rahmat, M.pd.I	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Syamzan Syukur, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Drs. Abu Haif, M.Hum	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. M. Dahlan M., M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Nasruddin, M.M.	(.....)

Diketahui oleh,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Barsihannor, M.Ag.

NIP :19691012 199603 1 003

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "Peranan Raja Andi Makkuraga dalam Pengembangan Islam di Kerajaan Lamatti (1789-1815 M)". Shalawat dan salam, barokah yang seindah-indahnya, mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Rasulullah Swt yang telah membawa kita dari alam kegelapan dan kebodohan menuju alam ilmiah yaitu *Dinul Islam*.

Penulis skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama di bangku kuliah.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya Ayahanda Hasan dan Ibunda Ramlah, yang tercinta dan seluruh keluarga besarku yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama ini. Spesial buat kakak Makmur yang telah memberikan motivasi dan bantuannya selama ananda kuliah serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Prof.Dr. Mardan M.Ag Wakil rector bidang akademik dan pengembangan dan keuangan, Prof. Dr.Siti Aisyah M.Ag. Wakil rector III bidang kemahasiswaan dan kerjasama UIN Alauddin Makassar.

2. Bapak Dr. H. Barsihannor, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Dr. Abdul Rahman R, Wakil Dekan I bidang akademik, Dr. Hj.Syamzan Syukur M.Ag, Wakil Dekan II bidang administrasi, Dr.H. Muhammad Nur Akbar Rasyid,M.pd, M.Ed., Ph.D, Wakil Dekan III bidang kemahasiswaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
3. Dr. H. M. Dahlan M, M.Ag. pembimbing 1, dan Dr. Nasruddin, M.M. pembimbing II yang banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat dan motivasi hingga selesainya penulisan skripsi ini.
4. Para Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, dengan segala jerih upaya dan ketulisan dalam memandu dan membimbing perkuliahan hingga dapat memperluas wawasan pengetahuan atau keilmuan penulis.
5. Segenap pegawai Fakultas Adab dan Humaniora yang telah bersedia melayani penulis dari segi administrasi dengan baik selama penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
6. Para tokoh masyarakat Sinjai khususnya desa Lamatti Riaja Kecamatan Bulupoddo yang telah meluangkan waktunya untuk membantu terwujudnya penelitian ini.
7. Sahabat dan saudaraku khususnya yang dari Sinjai yang penulis tidak bisa sebut satu persatu yang selalu memberikan semangat, motivasi, keceriaan, hidup baik suka maupun duka selama ini. Terima kasih semua atas bantuan Laptop dan Motornya selama penulis membutuhkannya.

8. Teman-teman seperjuangan Angkatan. 20104 (Kadril, Anto, Ilmi, Ihsan, Kk Aco, Samiuddin, Aswan, Kk edi, Ardi, Andi, Nawir, Suratman, Farid, Nandi, Asis, Fitri, Mifta, Dina, Sarina, Nurul, Suri, Jabal, Yuni, Sumarni, Ita, Yunita, Siska, Ani, Ina, Adriani, Putri, Mutmainna, Ilha, Inaya, Syifah). Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar selama kuliah, tiada kata yang diucapkan selain ucapan terima kasih dan permohonan maaf jika dalam kebersamaan kita selama ± empat tahun ada sesuatu kekhilafan yang pernah dilakukan.
9. Adik-adik Jurusan SKI Angkatan 2015, 2016, 2017 Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
10. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt, melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Makassar, 24 Juli 2018

ALAUDDIN

M A K A S S A R

Penulis


Risma

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1-12
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metodologi Penelitian.....	8
F. Tujuan dan Kegunaan.....	11
 BAB II TINJAUAN UMUM KABUPATEN SINJAI.....	 13-39
A. Letak Geografis dan Demografis	13
B. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Sinjai.....	23
C. Adat Istiadat Masyarakat Sinjai.....	27
D. Struktur Pemerintahan Masyarakat Sinjai.....	37
 BAB III LATAR BELAKANG RAJA ANDI MAKKURAGA.....	 40-55
A. Asal Usul Raja Andi Makkuraga.....	40
B. Status Sosial Raja Andi Makkuraga.....	42
C. Pendidikan dan Pengaruhnya dalam Masyarakat.....	47
D. Andi Makkuraga Menjadi Arung.....	49
 BAB IV RAJA ANDI MAKKURAGA DAN PERJUAGANNYA MENGEMBANGKAN ISLAM.....	 56-67
A. Peranan Raja Andi Makkuraga dalam Mengembangkan Islam di Kerajaan Lamatti.....	56
B. Usaha yang digunakan Raja Andi Makkuraga dalam Mengembangkan Islam.....	61
C. Kondisi Masyarakat Sinjai Setelah Berkembangnya Islam.....	65

BAB V PENUTUP	68-69
A. Kesimpulan.....	68
B. Implikasi.....	69
KEPUSTAKAAN.....	70-72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



ABSTRAK

Nama Penyusun : Risma
Nim : 40200114017
Judul Skripsi : Peranan Raja Andi Makkuraga Dalam Pengembangan Islam di Kerajaan Lamatti (1789-1815 M)

Skripsi ini membahas tentang peranan Raja Andi Makkuraga dalam pengembangan Islam di Kerajaan Lamatti (1789-1815 M). Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana latar belakang kehidupan Raja Andi Makkuraga dan apa peranannya dalam pengembangan Islam di Kerajaan Lamatti, bagaimana usaha yang digunakan Raja Andi Makkuraga dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Lamatti, dan bagaimana kondisi umat Islam pada masa pemerintahan Raja Andi Makkuraga di Kerajaan Lamatti. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang Raja Andi Makkuraga itu dan sejauh mana peranannya dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Lamatti, untuk mengetahui seperti apa usaha yang digunakan dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Lamatti, dan untuk mengetahui bagaimana kondisi umat Islam pada masa pemerintahan Raja Andi Makkuraga di Kerajaan Lamatti.

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode sejarah yaitu pertama heuristik (pengumpulan data), kedua kritik sumber yaitu tahap penyaringan sumber yang diperoleh, ketiga interpretasi yaitu menganalisis dan mengolah data, dan yang terakhir adalah historiografi yaitu penulisan tentang subjek yang menjadi pembahasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Raja Andi Makkuraga adalah sebagai Raja Lamatti yang ke-35 dan beliau dikenal jujur, cerdas, bijaksana, dan beliau juga mempunyai semangat keagamaan yang cukup tinggi. Usaha yang dilakukan Andi Makkuraga dalam mengembangkan Islam di Sinjai dengan mendirikan salah satu mesjid pada tahun 1792, juga berhasil mengislamkan masyarakat di Kerajaan Lamatti dan menjadikan agama Islam sebagai agama resmi Kerajaan. Kondisi umat Islam pada saat Andi Makkuraga menjadi raja yaitu mengubah masyarakat yang menganut kepercayaan *dewata seuwai* beralih menjadi kepercayaan adanya Tuhan yang maha Esa, Allah swt.

Setelah kami melakukan penelitian, maka kami merekomendasikan kepada pemerinta setempat bahwa H.Andi Makkuraga sebagai tokoh agama Islam sekaligus raja dengan berdasarkan hasil usahanya maka sepatutnya pemerintah memberikan gelar pahlawan nasional kepada beliau. Penulis juga menyarankan agar pemerintah daerah memperhatikan keturunan beliau.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Agama Islam diturunkan oleh Allah Swt., melalui Rasul-Nya Muhammad Saw untuk mengatur hidup dan kehidupan umat manusia di muka bumi, ajaran Islam itu mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi serta mengandung aturan-aturan yang mengatur semua aspek hidup dan kehidupan umat manusia. Dengan demikian, Islam merupakan tempat yang subur bagi nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

Agama Islam adalah agama yang terakhir diturunkan oleh Allah Swt., kepada nabi Muhammad Saw di Jazirah Arab tepatnya di Mekah, Nabi mengembangkan Islam sebagai petunjuk-petunjuk wahyu Ilahi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Suatu hal yang perlu kita ketahui tentang agama Islam bahwa, Islam bukanlah "mohammedanisme". Nama mohammadanisme tidak terdapat di dalam Al-Quran dan tidak pula terdapat dalam hadist Nabi. Nama itu juga sama sekali tidak diketahui oleh pemeluk-pemeluknya. Nama agama itu dalam Al-Quran jelas-jelas dikatakan Islam.

Sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-imran/19: 3.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian yang ada diantara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.¹

Sedangkan orang yang memeluk agama Islam itu dinamakan Muslim, sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-An'aam/163: 119.

لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya :

Tidak sekutu bagi-Nya dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).²

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang benar bagi umat manusia dan Islam sebagai agama tidak dikaitkan dengan pembawanya. Semenjak agama Islam diperkenalkan untuk pertama kalinya di Mekah, kurang sekali orang bersimpati dan ingin memahami seruan itu serta penantangannya jauh lebih besar dan proses selanjutnya reaksi yang lebih keras lagi sehingga mengancam keselamatan bagi jiwa penganjurnya. Rasulullah yang ditantang masyarakatnya itu dalam keadaan krisis bagaimanapun hebatnya tantangan itu, Nabi tidak pernah memperlihatkan rasa putus asa dan tindakan-tindakan yang emosional bagaimanapun besar dan hebatnya tantangan yang dihadapinya. Rasulullah Saw telah memperkenalkan ajaran-ajarannya yang mana agama Islam harus dianut karena kesadarannya bukan karena adanya tekanan dan paksaan.

¹Depertemen Agama RI, *Al- Quran dan terjemahannya*, (Jakarta: PT, Bumi Restu, 1977), h. 78

²Depertemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya* , h. 216

Ajaran Islam bukan saja diperkenalkan dan diproklamirkan di Mekah, akan tetapi agama Islam dan ajarannya sampai diperkenalkan di seluruh dunia. Orang Mekah sendiri yang telah menerima dan memahami seruan ajaran agama Islam, berusaha melanjutkan seruan itu, akhirnya sampai di Indonesia dalam jangka waktu yang relatif singkat, maka sampailah di Sulawesi Selatan dibawa oleh tiga orang muballiq dari Sumatra bernama Datuk Sulaiman, Datuk Ri Bandang, Datuk Ri Tiro. Mereka dikirim oleh penguasa Kerajaan Aceh sebagai permintaan orang-orang Makassar. Islam berkembang dengan cepat karena pengislaman di Sulawesi Selatan mulai dari Raja dan selanjutnya Rajalah yang menyerukan kepada rakyatnya akhirnya Islam dijadikan sebagai agama resmi Kerajaan pada awal abad XVII.³

Islam masuk di Sinjai harus dilihat dari sejarah masuknya Islam di Indonesia dan di Sulawesi Selatan. Salah seorang pengembang Islam di Sinjai yang bernama Andi Makkuraga dimana beliau adalah seorang Raja Lamatti yang ke- 35 yang berhasil mengantar masyarakat Lamatti menjadi masyarakat yang beragama Islam. Pengislaman daerah Lamatti merupakan hasil usaha Raja Gowa yang terlebih dahulu telah masuk Islam, sehingga kerajaan yang ada di daerah Jazirah pulau Sulawesi Selatan bagian Selatan dipengaruhi untuk masuk agama Islam termasuk Kerajaan Lamatti. Setelah Kerajaan Andi Makkuraga menerima Islam maka dikembangkanlah ajaran-ajaran Islam di wilayah Kerajaan Lamatti dan setelah naik tahta menjadi Raja Lamatti menggantikan Baso Cilaleng, maka usaha mengembangkan Islam semakin bersinar di Kerajaan Lamatti.

³ H. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan di Indonesia*, (Bandung: PT. Alma'rif, 1981), h.176

Andi Makkuraga tidak dapat diabaikan jasa-jasanya. Berkat usaha dan perjuangannya telah membawa hasil yang nyata sampai hari ini bagi masyarakat Kabupaten Sinjai khususnya daerah Lamatti Riaja. Pada tahun 1798 Andi Makkuraga mendirikan Mesjid di daerah Aruhu, salah satu wilayah Kerajaan Lamatti. Di mesjid itulah Andi Makuraga menjadikan pusat pengembangan Islam di wilayah Kerajaan Lamatti. Andi Makkuraga meninggalkan Mesjid sebagai buah peninggalan untuk dikenang akan jasa-jasanya dan beliau juga dimakamkan dalam Mesjid tersebut. Maka dari itu beliau diberi gelar oleh masyarakat Kerajaan Lamatti, dengan memberikan gelar kepadanya Andi Makkuraga puatta Lamatti Matinrroe di Masiji'na, karena Andi Makkuraga di makamkan di dalam Masjid yang ia bangun sebagai pusat dalam mengembangkan Islam di wilayah Kerajaannya. Maka dari itu penulis merasa tertarik dan mencoba mengkaji "Peranan Raja Andi Makkuraga dalam Pengembangan Islam di Sinjai".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang Masalah diatas maka, penulis membatasi pada permasalahan pokok tentang bagaimana Peranan Raja Andi Makkuraga dalam Pengembangan Islam di Sinjai.

Bertitik tolak pada batasan masalah yang ada, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Raja Andi Makkuraga dan apa peranannya dalam pengembangan Islam di Kerajaan Lamatti?
2. Bagaimana usaha yang digunakan Raja Andi Makkuraga dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Lamatti?
3. Bagaimana kondisi umat Islam pada masa pemerintahan Raja Andi Makkuraga di Kerajaan Lamatti?

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah terkait dengan seorang tokoh Cendikiawan Islam yaitu Raja Andi Makkuraga dan peranannya dalam pengembangan Islam di Kerajaan Lamatti.

2. Deskripsi Fokus

Skripsi ini berjudul "Peranan Raja Andi Makkuraga dalam Pengembangan Islam di Kerajaan Lamatti". Dimana fokus yang akan saya teliti sebagai penulis adalah apa yang di perbuat oleh Andi Makkuraga dalam mengembangkan Islam di Sinjai dan fokus kedua adalah saya ingin melihat tentang metode apa yang di lakukan oleh Raja sehingga umat Islam

pada saat itu bisa di katakan Andi Makkuraga memiliki peranan yang kuat untuk mewujudkan Islam di Kerajaan Lamatti.

Pengembangan Islam di Sinjai merupakan satu pekerjaan yang tidak semua orang-orang bisa melaksanakannya, bila kita kembali melihat bahwa masyarakat Sinjai sebelum Islam telah memegang teguh dan menganut satu kepercayaan yang sudah mendarah daging pada mereka, kemudian beralih kesatu aliran atau kepercayaan yang masih asing bagi dirinya.

Melihat penjelasan di atas maka yang menjadi ruang lingkup pembahasan hanyalah berfokus pada daerah Kerajaan Lamatti. Kalaupun dalam pembahasan ini terdapat atau ditemukan keterangan-keterangan yang seakan-akan keluar dari pembahasan ini, itu hanyalah merupakan suatu pengantar menuju kepada pembahasan yang sebenarnya.

Dalam definisi operasionalnya jika diuraikan yaitu Perjuangan salah seorang Raja Andi Makkuraga sekaligus sebagai tokoh agama dalam upaya mengislamkan Kerajaan Lamatti dan mengambil mesjid sebagai pusat pengembangan Islam dengan tujuan ingin menjadikan Islam sebagai agama resmi di Kerajaan dan mengislamkan seluruh masyarakatnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan usaha untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul skripsi ini, sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulis dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan, agar data yang dikaji lebih jelas.

Beberapa buku yang menjadi rujukan dalam penelitian ini antara lain:

Sejarah perkembangan Kerajaan-kerajaan di Kabupaten Sinjai, tahun 1990 karya Kamaruddin. Dalam buku tersebut membahas tentang Kerajaan Lamatti, buku ini memuat dan menjelaskan secara singkat tentang Raja-raja yang pernah menduduki Kerajaan Lamatti diantaranya Raja Lamatti yang ke-35 oleh Andi Makkuraga, akan tetapi di dalam isi buku ini tidak membahas keseluruhan mengenai perjuangan dari masing masing tokoh yang pernah menjadi Raja di Kerajaan Lamatti.

Sejarah ringkas penganjur Agama Islam di Kabupaten Sinjai 1981, karya Kamaruddin. Dalam buku ini dijelaskan tokoh Islam di Sulawesi Selatan khususnya di Sinjai yang mana di dalamnya ada yang dibawa oleh Andi Makkuraga tetapi dalam buku ini hanya membahas sedikit tentang biografi singkat dari Andi Makkuraga. Sedikit dijelaskan bahwa Andi Makkuraga itu dapat tumbuh dan

berkembang menjadi remaja yang mempunyai rasa sosial yang cukup tinggi, dari kecil ia dilatih dan dididik agar bisa jadi pemimpin sebagaimana layaknya.

Dalam buku ini tidak berfokus pada peranannya serta hasil yang dicapai dalam penyebaran Islam. Skripsi yang berjudul H.Andi Makkuraga Puatta Lamatti Matinro'e di Masiji'na yang ditulis oleh Taba tahun 1993. Dalam skripsi ini penulis hanya mengangkat dan memperkenalkan Selayang pandang Desa Lamatti serta biografi Andi Makkuraga. Sedangkan saya selaku penulis akan merekonstruksi kembali untuk menggali nilai- nilai sejarah Kerajaan Lamatti agar dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang, dimana saya akan mengkaji latar belakang Andi Makkuraga, peranan serta usaha yang digunakan dalam mengembangkan Islam.

Selain dari buku di atas, penulis juga mempersiapkan beberapa rujukan yang lain, baik dari media online serta buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan skripsi tersebut. Sejauh pengamatan penulis, judul ini sudah pernah ditulis dan diteliti oleh seseorang, akan tetapi secara khusus belum ada yang mendalami mengenai peranan Andi makkuraga, usaha yang digunakan dalam mengembangkan Islam serta bagaimana kondisi umat Islam pada saat pemerintahannya di Kerajaan Lamatti Kabupaten Sinjai. Dengan demikian, tulisan ini disamping dapat dipertanggung jawabkan obyektivitasnya juga diharapkan menjadi cakrawala baru dalam kajian tentang Peranan Raja Andi Makkuraga dalam pengembangan Islam di Kerajaan Lamatti.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan kepustakawan (*library research*) dengan catatan penelitian lapangan (*field research*) dijadikan sebagai sumber sekunder, dan analisis data *deskriptif kualitatif* yang berusaha menggambarkan dan menganalisis data secara mendalam, gambaran yang sistematis, faktual serta akurat mengenai kenyataan-kenyataan, sifat sifat serta hubungan antara fenomena yang diamati dan dianalisis dengan penelitian kualitatif deskriptif.

Metode penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai fokus penelitian yang sebenarnya dalam hubungan dengan pengembangan Islam. Jadi secara teoritis penelitian kualitatif menfokuskan penelitiannya pada kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan dan mampu mengungkap serta menjelaskannya secara mendalam.

2. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Historis

Pendekatan historis ini digunakan untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa sejarah yang berhubungan dengan Raja Andi Makkuraga dari segi peranannya dalam mengembangkan Islam di Sinjai. Pendekatan historis ini sangat penting dan membantu dalam pencarian data sejarah yang berkaitan sejauh mana peranan Raja Andi Makkuraga dalam pengembangan Islam di Kerajaan Lamatti.

b. Pendekatan Agama

Pendekatan agama ini digunakan sebagai suatu pendekatan dalam ajaran Islam yang termuat dalam al-Quran dan al-Sunnah. Ajaran Islam yang dimaksud adalah nilai-nilai tauhid, syariah, dan akhlak. Dalam ajaran Islam tersebut seorang muballiq (ulama, ustadz, santri) diharap mampu menguasai ilmu-ilmu agama. Pendekatan ini dimaksud untuk mengetahui sejauh mana agama berpengaruh dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.

c. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan Sosiologi adalah yang memusatkan perhatiannya pada pola-pola perubahan dan perkembangan yang muncul dalam masyarakat. Pola-pola tersebut berhubungan dengan perilaku, tradisi, kepercayaan, interaksi maupun bahasa.

3. Sumber Data

Sumber data adalah sumber yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif sumber data terbagi atas data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang bersifat empiris yang diperoleh dan bersumber secara langsung yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder bersifat normatis sekaligus sebagai data pendukung karena mempunyai daya mengikat. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup semua bahan penelitian yang diperoleh dari buku-buku bacaan, laporan-laporan, hasil penelitian lain yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

4. Metode Penelitian

a. Heuristik

Metode pengumpulan data yang dimaksud dalam hal ini adalah heuristik, dimana heuristik merupakan suatu keterampilan dalam mendapatkan atau menemukan sumber. Dalam penelitian ini penulis akan menemukan data dari dua sumber yaitu, pertama menemukan data dari membaca arsip ataupun buku-buku yang relevan dengan judul penelitian, sedangkan yang kedua yaitu menemukan data dari informan yang berkaitan dengan penelitian.

b. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahap penyaringan sumber yang diperoleh. Setelah data terkumpul maka perlu diadakan verifikasi data yang kritis dalam memperoleh keabsahan data.

c. Interpretasi

Dalam menganalisis dan mengolah data, penulis melakukan fakta-fakta serta menetapkan makna yang berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh. Dalam hal ini penulis berupaya membandingkan data-data yang ada kemudian penulis menentukan data yang berhubungan dengan fakta yang diperoleh, lalu kemudian menarik kesimpulan.

d. Historiografi

Historiografi adalah tahapan paling akhir dan seluruh rangkaian penulisan yang merupakan proses menyusun fakta-fakta ilmiah yang telah diperoleh dan di seleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah islam.

F. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini tentunya tidak akan menyimpang dari apa yang dipermasalahkan sehingga tujuannya sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui latar belakang Raja Andi Makkuraga itu dan sejauh mana peranannya dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Lamatti.
- b. Untuk mengetahui seperti apa usaha yang digunakan Raja Andi Makkuraga dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Lamatti.
- c. Untuk mengetahui bagaimana kondisi umat Islam pada masa pemerintahan Raja Andi Makkuraga di Kerajaan Lamatti.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti

Penelitian yang dilakukan merupakan penerapan teori-teori yang telah diperoleh di bangku kuliah, mengasah ketajaman berpikir dalam analisis, serta menambah pengetahuan tentang peranan Andi Makkuraga dalam mengembangkan Islam.

- b. Bagi jurusan

Agar dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan acuan bagi mahasiswa lainnya serta dapat memberikan bahan referensi bagi pihak perpustakaan.

c. Bagi pembaca.

Agar dapat dijadikan sebagai bahan studi kasus bagi pembaca dan acuan bagi mahasiswa serta dapat memberikan bahan referensi bagi pihak perpustakaan sebagai bahan bacaan yang dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca dalam hal ini mahasiswa dan yang lainnya.



BAB II

TINJAUAN UMUM KABUPATEN SINJAI

A. *Letak Geografis dan Demografis*

1. Letak Geografis

Keadaan geografis suatu daerah adalah segala kondisi yang tersedia di alam ini, dan hal tersebut diperuntukkan bagi umat manusia. Keadaan geografis ini meliputi tanah dengan segala kekayaan-kekayaannya, baik yang berupa daratan maupun yang berupa lautan, gunung serta dataran-dataran, tumbuh-tumbuhan, binatang demikian juga segala kosmos yang berupa gaya gerak listrik, sinar dan sebagainya. Termasuk di dalamnya seperti iklim, musim, yang biasa disebut dengan proses geografik, banjir, gempa bumi, taupan, atau perkataan lain bahwa geografis adalah apa saja yang bukan pengaruh manusia.¹

Dengan demikian keadaan geografis, merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui karena pengaruhnya di dalam hidup dan kehidupan manusia sangat besar. Pengaruh geografis juga menentukan persebaran ras manusia, sehingga keadaan geografis tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Hal ini menjelaskan dalam bukunya bahwa pengaruh geografis terhadap persebaran ras manusia melalui tiga cara yaitu:

Pengaruh dari penghalang geografis (*geographical barriers*) seperti deretan pegunungan, samudra, wilayah kutub, kesemuanya itu ikut mencegah percampuran atau perkawinan antar penduduk sehingga menimbulkan perbedaan dalam hal seleksi

¹ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 6.

Pengaruh geografis secara tidak langsung melalui bekerjanya iklim, iklim berpengaruh terhadap proses evaluasi manusia di kawasan tertentu.²

Pengaruh geografis melalui unsur-unsur kimiawi yang dominan dalam tanah, juga adanya berbagai variasi lahan.

Dengan dasar tersebut di atas, maka penulis mengemukakan letak geografis Kabupaten Sinjai yang merupakan tempat penelitian dalam pengumpulan data.

a. Letak Daerah Kabupaten Sinjai

Kabupaten Sinjai yang merupakan salah satu daerah diantara 23 (dua puluh tiga) Kabupaten dan kota madya yang terdapat dalam kawasan propinsi Sulawesi Selatan terletak pada pantai Timur Sulawesi Selatan. Disebelah Utara berbatasan dengan dengan Kabupaten Bone, di sebelah Timur dengan Teluk Bone, di sebelah Selatan dengan Kabupaten Bulukumba, dan sebelah Barat dengan Kabupaten Gowa. Sesuai dengan data yang terdapat di kantor daerah Kabupaten Sinjai, maka Sinjai itu merupakan Kabupaten yang cukup luas daerahnya dan cukup sederhana jika dibandingkan dengan daerah lain yang ada di Sulawesi Selatan.³

b. Pembagian Wilayah Daerah Sinjai

Pemerintah daerah Kabupaten Sinjai dalam usaha melancarkan administrasi pemerintahannya dalam meningkatkan pembangunan disemua sektor, maka daerah Sinjai dibagi atas 9 Sembilan wilayah Kecamatan yaitu:

² Naljoeni, *Ras-ras Umat Manusia Biografis Kulturhistoris, sosiopolitis*, (Bandung: PT. Citra Aditiya Bakti, 1991), h. 52.

³ Rahmawan (usia 42 tahun), tokoh masyarakat Karampuang, *Wawancara* di Karampuang 26 Februari 2018.

1. Kecamatan Bulupodo

Kecamatan ini berpusat di Bulupoddo, perbatasan dengan Bone di sebelah Utara dan di sebelah Barat ada Kabupaten Gowa dimana mata pencaharian penduduknya yaitu bertani dan beternak.

2. Kecamatan Sinjai Utara

Kecamatan ini berpusat di Balangnipa dan kota ini merupakan pusat perdagangan dan pelabuhan laut yang menjadi sumber pendapatan daerah disamping perikanan dan pertanian.

3. Kecamatan Sinjai Timur

Kecamatan ini berpusat di Manggarabombang sebelumnya berpusat di Sinjai Biringngere. Saat itu sebagai ibu kota di Kabupaten Sinjai akan tetapi karena adanya perluasan kota maka ibu kota Kecamatan Sinjai Timur dipindahkan ke Manggarabombang, sedangkan Biringngere itu dialihkan ke Kecamatan Sinjai Utara Kota.

4. Kecamatan sinjai selatan

Kecamatan ini berpust di Bikeru yang merupakan pusat kegiatan pertanian terluas karena di daerah ini berhasil dari tanian padi.

5. Kecamatan Sinjai Tengah

Kecamatan ini berpusat di Lappadata dan penduduk yang ada di kecamatan ini bergerak dibidang pertanian, peternakan, dan perkebunan.

6. Kecamatan Sinjai Barat

Kecamatan ini berpusat di Manipi, berbatasan dengan Kabupaten Gowa di sebelah Barat dan di sebelah Utara itu Kabupaten Bone. Mata pencaharian penduduknya adalah bertani, lading dan beternak.

7. Kecamatan Sinjai Borong

Kecamatan ini berpusat di pasir putih, di sebelah Selatannya berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba. Mata pencaharian penduduknya itu beternak, bertani atau lading.

8. Kecamatan Tellulimpoe

Kecamatan Tullulimpoe ini berpusat di Mannanti dimana penduduknya kaya akan hasil pertanian, peternakan atau ladang.

9. Kecamatan pulau Sembilan

Kecamatan ini berpusat di Kambuno dimana penduduknya itu mendapatkan sumber pendapatan dari hasil nelayan.

Adapun Luas daerah Kabupaten Sinjai yaitu 819,96 km² namun untuk lebih jelasnya penulis akan mengemukakan data luas daerah Kabupaten Sinjai sebagai berikut:

TABEL 1

LUAS DAERAH DIRINCI MENURUT KECAMATAN DI KABUPATEN SINJAI

No	Nama Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Luas Wilayah (km) ²	Jumlah Kelurahan/ Desa
1.	Sinjai Barat	Manipi	135,53	9
2.	Sinjai Borong	Pasir Putih	66,97	8
3.	Sinjai Selatan	Bikeru	131,99	11
4.	Tellulimpoe	Mannanti	147,30	11
5.	Sinjai Timur	Manggarabombang	71,88	13
6.	Sinjai Tengah	Lappadata	129,70	11
7.	Sinjai Utara	Balagnipa	29,57	6
8.	Bulupoddo	Bulupoddo	99,47	7
9.	Pulau Sembilan	Kambuno	7,55	4
JUMLAH			819,69	80

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Sinjai Tahun 2017.

Berdasarkan tabel di atas, penulis dapat memberikan penjelasan bahwa di Kabupaten Sinjai itu antara satu Kecamatan dengan Kecamatan lain itu memiliki perbedaan perluasan daerah akan tetapi pada dasarnya sama ditinjau dari segi bahasa dan segi sosial budayanya. Secara administrasi memiliki Sembilan Kecamatan dengan luas keseluruhan 819,69 km² yang terbagi dalam 13 Kelurahan , dan 67 Desa.

c. Keadaan Tanah.

Adapun keadaan tanah di Kabupaten Sinjai pada garis besarnya dapat dibagi atas:

1. Tanah dataran rendah

Tanah dataran rendah pada umumnya di daerah posisi sebelah Timur dari Utara sampai ke Selatan dan mata pencahariannya yaitu perikanan dan pertanian.

2. Tanah dataran tinggi.

Tanah dataran tinggi terletak di sebelah Barat yang berbatasan dengan Kabupaten Bone dan Gowa, dimana penduduk yang mendiami daerah ini umumnya hidup dari pertanian. Daerah ini dilalui oleh sungai Tangka, sungai Tui, sungai Aparalang dan Sungai Baringeng sehingga tanahnya subur untuk pertanian.⁴

d. Keadaan iklimnya.

Kabupaten Sinjai beriklim tropis sepanjang tahun yang dipengaruhi dua musim tetap yaitu, musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau relatif lebih lama dibanding dengan musim hujan, musim basah terjadi antara bulan April sampai bulan Oktober sedangkan musim panas terjadi pada bulan Oktober sampai dengan bulan April yang disebut dengan bulan kering, tetapi setiap hujan sering terjadi

⁴Abu Hamid dkk, *Sinjai ditengah pergolakan*, (Ujung Pandang: Walanea, 2002), h. 40-41.

perubahan kedua musim tersebut. Di wilayah seperti di Kecamatan Sinjai Borong dan Manipi itu suasananya agak dingin dibanding dengan hawa daerah yang lain.⁵

Sehubung dengan pergantian musim di daerah Sinjai maka sebagian besar daerahnya terdiri dari pesawahan. Masyarakat yang menggunakan pengairan pada saat mengerjakan sawahnya bagi yang tinggal di daerah dingin dan menggunakan tadah hujan untuk mengairi sawahnya bagi yang mendiami daerah panas.

Dilihat dari keadaan tersebut maka dapat menunjukkan setiap masyarakat mampu menghasilkan panen padi sebanyak dua kali setahun, bahkan setelah panen sawah tidak dibiarkan kosong tanpa tanaman akan tetapi masyarakat Sinjai itu menanam tanaman jangka pendek seperti kacang panjang, jagung, kacang tanah sebagai pelengkap hidupnya.

Adapun dataran yang posisi ketinggian itu dijadikan sebagai area perkebunan yang dapat ditanami tanaman produksi seperti cengkeh, kopi, coklat, merica, fanili, durian, rambutan dan sebagainya.

2. Letak Demografis.

Untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang keadaan daerah atau wilayah dikemukakan tentang keadaan demografisnya. Kata demografis secara etomologi diambil dari dua bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *demos*, artinya rakyat atau penduduk dan *grafien* berarti mencitra, menulis, menggambar, melukis. Berdasarkan pengertian etimologi, demografis berarti tulisan atau gambaran tentang penduduk pada suatu Negara. Demografis dapat juga diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang secara kuantitatif dan kualitatif menganalisa penduduk mengenai

⁵ Abu Hamid dkk, *Sinjai di tengah pergolakan*, (Ujung Pandang: Walanea, 2002), h. 41-42.

jumlah, struktur dan perkembangannya karena faktor-faktor mortalitas, migrasi, dan perubahan status dalam masyarakat.⁶

Untuk menguraikan dengan jelas definisi tersebut maka penulis dapat mengelompokkan beberapa bagian diantaranya yaitu:

a. Suku bangsa atau penduduk

Daerah Kabupaen Sinjai yang daerahnya cukup sederhana dibanding dengan daerah lainnya yang ada di Sulawesi Selatan, namun demikian dalam kondisi yang dimilikinya mempunyai daya tarik tersendiri, dimana daerah tersebut tidak hanya di tempati dan dihuni oleh satu suku bangsa saja akan tetapi dari suku lain yang berdatangan, suku yang terkenal adalah suku bugis sebagai penduduk asli, dan suku yang sebagai pihak pendatang itu dari penjuru daerah baik dengan maksud untuk menjadi pengusaha, petani, pegawai negeri dan sebagainya itu dikenal dengan suku konjo.⁷

b. Keadaan penduduk

penduduk adalah orang yang bertempat tinggal atau berdomisili pada daerah tertentu, baik yang sudah tinggal selama enam bulan, kurang dari enam bulan, ataupun dari sejak lahirnya, atau karena adanya perpindahan dan sebagainya.

“Yang dimaksud dengan penduduk adalah seperti halnya penduduk wilayah Kabupaten Sinjai yang bertempat tinggal dalam suatu tempat atau daerah otonom selama enam bulan, atau lebih, bahkan kurang dari enam bulan atau karena hal lain

⁶ Salladien, *konsep Dasar Demografi*, (Surabaya: PT, Bina Ilmu, 1980), h. 1.

⁷ Mattulada, *Latoa-satu lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, (Jakarta: Gadjja Mada University Press, 1985), h. 5.

seperti adanya perpindahan daerah, karna adanya hubungan perkawinan dengan orang luar”.⁸

Sebelum penulis mengemukakan tentang keadaan penduduk daerah Kabupaten Sinjai maka penulis mencoba melihat keadaan jumlah penduduk Kabupaten Sinjai yang tersebar dari 9 Wilayah Kecamatan disekitar tahun 2017,an.

Untuk dapat mengetahui secara jelas keadaan jumlah penduduk daerah Kabupaten Sinjai pada tahun 2017 nampak pada tabel berikut.

TABEL II
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN
DI DAERAH KABUPATEN SINJAI TAHUN 2017

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Sinjai Borong	8.344	8.590	16.934
2.	Sinjai Selatan	17.985	19.500	37.485
3.	Sinjai Barat	11.485	12.112	23.597
4.	Sinjai Tengah	13.418	13.620	27.038
5.	Sinjai Timur	14.202	15.566	29.768
6.	Sinjai Utara	17.818	19.768	37.586
7.	Bulu Poddo	7.399	8.019	15.418
8.	Tellu Limpoe	15.851	16.978	32.829
9.	Pulau Sembilan	3.723	3.926	7.649
	Jumlah	110.225	118.079	228.304

Sumber data: Kantor Statistika Kabupaten Sinjai

Melihat tabel tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa jumlah penduduk di daerah Kabupaten Sinjai pada tahun 2017 berjumlah 228.304 orang. Jumlah penduduk untuk laki-laki adalah 110.225 orang, sedangkan perempuan berjumlah 118.079 orang.

⁸ Junaid Ibrahim (50 tahun), guru agama SMA 1 Sinjai Selatan wawancara di Sinjai, tanggal 22 Mei 2018.

Dengan demikian antara jumlah penduduk Kabupaten Sinjai yang terdiri dari laki-laki itu jumlahnya berbeda dengan jumlah perempuan. Perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Memperhatikan jumlah penduduk Kabupaten Sinjai yang sekian banyak maka potensi masyarakat di Sinjai cukup potensial untuk dikembangkan, terutama pada pendidikan dan kebudayaan.

c. Mata pencaharian

Penduduk Kabupaten Sinjai mempunyai mata pencaharian yang beraneka ragam dimana yaitu:

1. Perikanan

Berdasarkan letak geografis daerah Kabupaten Sinjai sebagaimana telah diuraikan bahwa di Kabupaten Sinjai ini termasuk daerah pantai dan pegunungan. Dimana penulis telah mendapatkan hasil penelitian bahwa para petani telah menggunakan pengolahan secara intensif. Penduduk yang tinggal di daerah pantai pada umumnya mereka hidup dari hasil nelayan, mereka menangkap ikan dengan menggunakan alat penangkapan yang lebih maju seperti menggunakan motor laut untuk memperluas daerah garapannya. Masyarakat Kabupaten Sinjai yang hidup dari nelayan telah mengalami perkembangan baik dari segi alat-alat penangkapan ikan ataupun dari segi pengangkutan. Maka dari itu pembina dan pemeliharaan dari pemerintah setempat mendapatkan hasil yang berguna dan produktif.⁹

2. Industri

Industri di Kabupaten Sinjai juga merupakan salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat. Industri pengolahan dan kerajinan tangan merupakan barang perdagangan dan kebutuhan rumah tangga. Hasil industri ini dapat kita lihat seperti

⁹ Sumber data, Dinas Perikanan Kabupaten Sinjai 2017.

anyaman, pembuatan batu bata, alat-alat dapur dan sebagainya. Adapun juga yang termasuk industri besar seperti penggiling padi, pembuatan gula merah, pembuatan minyak kelapa, dan sebagainya.

Dilihat dari uraian tersebut maka kabupaten Sinjai ini mempunyai lapangan penghidupan yang sangat banyak, tersedianya lapangan kerja bagi masyarakat Sinjai telah memberikan hasil yang sangat menggembirakan seperti perkembangan dibidang ekonomi sosial budaya. Peningkatan tersebut sudah tentu memberikan dampak positif terhadap pendidikan umum, pendidikan agama khususnya. Kabupaten Sinjai cukup potensial bagi perkembangan dimasa sekarang dan yang akan datang sehingga dapat menguntungkan bagi masyarakat.¹⁰

3. Pertanian

Penduduk Kabupaten Sinjai yang tinggal di pedesaan adalah sebagai petani baik itu pemilik tanah ataupun sebagai pekerja. Mata pencaharian di Kabupaten Sinjai pada abad XVII agak berbeda dengan sekarang. Dengan kata lain sekarang ini mata pencaharian lebih meningkat dibanding dengan yang dulu. Penduduk di Kabupaten Sinjai yang dulu hanya bersumber dari hasil pertanian, sedangkan penduduk Sinjai yang sekarang ini lebih dari apa yang ada pada masa yang dulu.¹¹

4. Peternakan

Peternakan bukan masalah baru bagi masyarakat, namun pada umumnya berternak masih menggunakan sistem tradisional, masyarakat juga banyak yang berternak sapi, kerbau, kambing, itik, dan ayam kampung. Penduduk masyarakat Sinjai mempunyai minat yang sangat tinggi untuk berternak karena menurut mereka

¹⁰ Mustafa, Moh. Yahya dan A Wanua Tungke. *Sinjai 10 Tahun dalam Memori* (Makassar: Pustaka refleksi, 2002), h. 14.

¹¹ Mustafa, Moh. Yahya dan A Wanua Tungke. *Sinjai 10 Tahun dalam Memori*, h. 15.

berternak itu tidak terlalu sulit dan dapat pula disalurkan kemana saja baik bagi kebutuhan konsumen setempat maupun untuk diperdagangkan di luar daerah.

5. Jasa dan perdagangan

Jasa dan perdagangan ini meliputi pegawai negeri, para wisata, petani, swasta, tukang, usaha dagang dan sebagainya. Kabupaten Sinjai cukup potensial karena banyak upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Produktifitas penduduk Kabupaten Sinjai bukan hanya diperuntukan untuk dirinya sendiri melainkan juga untuk dipasarkan di luar daerah bahkan juga biasa di ekspor keluar negeri.¹²

B. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Sinjai.

Agama adalah merupakan suatu sistem norma atau tata kaidah yang dapat mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesamanya, serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya sedangkan kepercayaan adalah sebagai prasarana penyembahan guna mensucikan diri atau meminta segala sesuatu untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan lain-lainnya.¹³ Agama dan kepercayaan sangat berfungsi dalam mengatur tata kehidupan manusia, baik secara individu maupun secara kolektif, serta dengan agama dan kepercayaan ini dapat tercipta persatuan dan kesatuan antara umat beragama. Oleh sebab itu dengan kepercayaan Kabupaten Sinjai dapat menghayati nilai-nilai kehidupan dalam bermasyarakat.¹⁴

¹² Mustafa, Moh. Yahya dan A Wanua Tungke. *Sinjai 10 Tahun dalam Memori* (Makassar: Pustaka refleksi, 2002), h. 16.

¹³ M. Ali Abdullah, *Agama dan Ilmu Perbandingan* (cet I; Bandung: Nusantara Alia, 2007), h. 5.

¹⁴ Pringgadigdo dan Hasan Shadily, *Ensiklopedi Umum*, (Bandung: yayasan Kamisius, 1977), h. 476.

Masyarakat Sinjai pada umumnya menganut agama Islam, ada juga juga yang menganut agama Kristiani karena banyak pendatang dari luar daerah Sinjai seperti orang Cina. Diketahui bahwa masyarakat di Kabupaten Sinjai 99,9 % menganut agama Islam dan 1,0% yang menganut selain Islam.¹⁵

Masyarakat di Kabupaten Sinjai saling hidup rukun, kehidupan sehari-harinya cukup baik, mereka menjalin hubungan yang akrab antara yang beragama Islam maupun umat seagama. Masyarakat Sinjai saling menghormati satu sama lain sehingga masyarakat dengan pemerintah berusaha membangun sarana dan prasarana lembaga pendidikan keagamaan khususnya lembaga pendidikan agama Islam. Dengan adanya kerja sama antara masyarakat dengan pemerintah seperti adanya bantuan moral berupa bantuan dana maka masyarakat Sinjai dapat membangun mesjid, mushollah, pesantren, dan gedung sekolah. Di samping itu juga mengadakan kordinasi terhadap instansi yang terkait misalnya departemen agama dan Organisasi yang ada di Sinjai seperti IMMIM (Ikatan Masjid Mushollah Indonesia Mutahhida), perserikatan muhammadiyah serta majelis ta'lim yang dapat membantu pemerintah khususnya dalam bidang pendidikan.¹⁶

Untuk lebih jelasnya penulis mengemukakan data jumlah sarana peribadatan yang ada di Kabupaten Sinjai.

¹⁵ Abu Hamid dkk, *Jejak Kehadiran Sinjai*, (Ujung Pandang: Walanae, 1999), h. 21.

¹⁶ Harum dan Rahmatullah. *Sinjai dari masa ke masa* (Ujung pandang: Padat Jaya, 2006), h.

TABEL III
JUMLAH PERIBADATAN DI KABUPATEN SINJAI 2017

No.	Kecamatan	Mesjid dan Mushollah
1.	Sinjai Utara	62
2.	Bulupoddo	51
3.	Sinjai Borong	43
4.	Sinjai Selatan	102
5.	Sinjai Tengah	71
6.	Sinjai Timur	74
7.	Pulau Sembilan	12
8.	Tellu Limpoe	98
Jumlah		513

Sumber data: Kantor Departemen Agama Kabupaten Sinjai 2017

Dengan melihat data tersebut maka penulis menari kesimpulan bahwa masyarakat Sinjai dan pemerintahannya mempunyai perhatian yang sanga besar terhadap perkembangan dibidang keagamaan. Disamping itu juga menaruh perhatian terhadap rumah ibadah (masjid) terbukti dengan adanya bantuan langsung dari pusat, bantuan ini menjadi motifasi bagi masyarakat Sinjai untuk lebih giat dalam pembangun sehingga dipahami bahwa masyarakat Sinjai sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan agama Islam.

Penduduk daerah Kabupaten Sinjai pada umumnya beragama Islam, tetapi berbicara soal kepercayaan masyarakat di Kabupaten Sinjai masih ada yang melaksanakan perktek-praktek yang bertantangan dengan agama Islam, namun mereka mengaku Islam tetapi mereka masih saja mengikuti tradisi-tradisi nenek

moyang mereka seperti menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.¹⁷ Dimana halnya seperti membawa sesajain di tempat yang menurut mereka keramat seperti gunung-gunung dan sungai, *mattoana arajang*, membakar kemenyan pada malam jumat, dan sebagainya. Kepercayaan tersebut masih nampak pula adanya yang masih mempercayai kekuatan gaib, mengaku adanya kekuatan benda alam yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka yang secara turun temurun diyakininya.¹⁸

Menurut penulis itu dilakukan oleh orang-orang tua yang terapan pendidikannya rendah yang tidak pernah sekolah. Sisa-sisa kepercayaan seperti ini masih nampak dan dikenal dalam masyarakat tertentu. Hal ini disebabkan oleh muballig itu sendiri karena pada tahap pengembangan Islam mereka melihat situasi dan kondisi masyarakat pada waktu itu, yakni belum menghilangkan tradisi-tradisi lama karena agama Islam harus menyesuaikan dengan adat pada waktu itu. Merubah keadaan yang seperti itu maka para muballig berusaha dan bekerja keras untuk menghilangkan tradisi tersebut dengan cara dibangunnya pesantren-pesantren.¹⁹

Melihat sisa-sisa kepercayaan animisme dan dinamisme di daerah Kabupaten Sinjai maka penulis berpendapat bahwa para muballig pada saat itu melakukan pendekatan secara tidak langsung mengenai ajaran Islam. Kemungkinan besar pada saat itu para muballig mementingkan bahwa mau masuk Islam tanpa tidak meninggalkan tradisi-tradisi kepercayaannya. Untuk itu Islam yang saat sekarang ini

¹⁷ S. Kambie, *Akar Kenabian Sawerigading- Tapak Tilas Jejak Ketuhanan Yang Esa dalam Kitab I Lagaligo (Sebuah Kajian Hermeneutik)* (Cet. I; Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 2003), h. 65.

¹⁸ Abdul Manaf Mudjahid, *Sejarah agama-agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1994), hal. 20.

¹⁹ Ahmad Saransi, *Tradisi Masyarakat Islam Sulawesi Selatan*, (Makassar: Lamacca Press, 2003), h. 17.

C. Adat Istiadat Masyarakat Sinjai

Dalam membahas adat istiadat maka masyarakat Sinjai terlebih dahulu harus mengetahui adat itu sendiri. Yang kita ketahui tentang adat suatu daerah adalah merupakan perwujudan kebudayaan yang telah dianut oleh masyarakat dalam suatu daerah yang dilakukan secara turun temurun. Dalam pergaulan hidup itu tumbuh dan berkembanglah kegiatan atau laku perbuatan, yang menjadi kebiasaan, karena dilakukan berulang kali.²⁰

Adat berasal dari kata adat (arab) yang berarti kebiasaan, lembaga, peraturan hukum, dan tabiat. Yang dimaksud dengan adat istiadat suatu masyarakat ialah laku perbuatan sosial, yang merupakan jaringan cita-cita, aturan, kaidah, norma, sistim, pandangan dan sebagainya.²¹

Kalau adat dilanggar maka ada sansinya, tarulah anak yang lahir dengan tidak diketahui ayahnya, dalam bahasa bugis disebut anak bule. Masyarakat tidak menerima ibu yang melahirkan anak tanpa ayah, sansinya ibu dan anaknya harus diasingkan dari masyarakat atau dibunuh serta dipersembahkan kepada raja sebagai budak. Peraturan ini berlaku karena berhubungan dengan penghianatan, pelanggaran tersebut dapat merusak keselamatan masyarakat dan dapat mempengaruhi kehidupan. Melakukan perbuatan seperti itu menyebabkan Tuhan marah sehingga biasanya terjadi musim kemarau panjang sehingga menjalarlah penyakit. Jadi adat itu undang-undang orang dulu sampai sekarang itu masih diterapkan.

Dari adat diterapkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari disuatu daerah yang akhirnya menjadi kebudayaan, maka antara kebudayaan dan masyarakat

²⁰ Wahid, *Manusia Makassar*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 66.

²¹ Salladien, *Bingkisan Bunga Rampai Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang: yayasan Budaya, 1988), h. 1.

itu merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan, sebab kebudayaan dapat dilahirkan oleh masyarakat dan merupakan satu sistem kesatuan dalam mengatur pola tingkah laku warga masyarakat serta menjadi pedoman untuk mengikuti perkembangan dan kemajuan diberbagai bidang kehidupan. Kebudayaan merupakan jiwa dan tolak ukur kualitas manusia, sebab kebudayaan adalah milik manusia, hanya manusialah yang berbudaya seperti wujud dari proses kreatifitas dan produktivitas manusia tersebut.²²

Adapun yang termasuk adat istiadat atau kebiasaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Sinjai antara lain:

a. Upacara pesta pertanian

Masyarakat Sinjai masih sering melaksanakan pesta pertanian, dimana diadakan setiap tahun diantaranya yaitu:

1. Pesta *Mappalessso Bine*

Sebelum mengadakan *mappalessso bine* terlebih dahulu diadakan pesta selamatan untuk mengambil benih dari loteng rumahnya. Yang bertindak sebagai pemimpin pesta itu adalah *sanre ase* yang telah ditunjuk oleh adat setempat. Pesta *mappalessso bine* dinamai oleh masyarakat Sinjai yaitu *mattuana ase*, yang artinya padi itu diberi makan sebelum ditanam. Setelah melaksanakan selamatan barulah *sanro ase* menurungkan benih dari loteng.²³

2. Pesta *Mappatinro Bine*

Sebelum benih itu dihamburkan di sawah yang telah tersedia maka sebelumnya harus didahului dengan pesta *mappatinro bine*. Pesta ini biasanya dilakukan pada

²² H. M. Dahlan, *Refleksi Nilai dalam Tradisi Mappanre Temme*. Jurnal Sejarah dan Kebudayaan, vol. V, no. 2 (2016): h. 1-173.

²³ Muhannis. *Karampuang dan Bunga Rampai Sinjai*. (Yogyakarta: Ombak, 2009), h.56.

malam hari dan yang hadir diacara pesta itu biasanya tidak tidur menjaga padinya yang besoknya akan dihamburkan di sawah.

3. Pesta *Mamppo Bine*

Sebelum turun sawah terlebih dahulu dimulai dengan *mamppo bine* atau menaburkan benih di sawah, ini sebagai cikal dari padi nantinya dan acara ini biasanya diadakan *massalama* sebelum benihnya ditaburkan kesawah. Diadakan *massalama* agar memberikan keselamatan agar benih-benih yang telah ditaburkan nantinya akan berhasil dengan baik.

4. Pesta *Mabbissa Lofo* (Membersihkan diri dari lumpur)

Pesta *mabbissa lofo* ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Sinjai setiap tahun setelah menanam padi di sawah. Pesta ini dilaksanakan bersama-sama oleh masyarakat petani yang dipusatkan disuatu tempat tertentu dan biasanya pesta ini dilakukan pada tempat ketinggian seperti di puncak gunung.

5. Pesta *Mengngala* (panen)

Pesta *mengngala* atau Panen inilah sebagai puncak pesta yang paling besar bagi masyarakat petani di Sinjai. Pesta ini dilaksanakan setelah semua masyarakat di satu kampung selesai panen. Pelaksanaanya dilakukan secara bersama-sama atau bersatu melakukannya disuatu tempat tertentu, atau dilaksanakan di *ale hanua E* yang artinya pesta Hanua atau pesta rakyat. Di dalam pesta tersebut biasanya diadakan pemotongan hewan yang mana ditanggung bersama oleh masyarakat.²⁴

²⁴ Muhannis. *Karampuang dan Bunga Rampai Sinjai*.(Yogyakarta: Ombak, 2009), h.57.

b. Upacara Pesta Kelahiran Anak (*Maccompolo buhung*)

Dahulu masyarakat Sinjai setiap orang jika sudah melahirkan maka selalu mengadakan namanya pesta kelahiran dengan suatu upacara adat. Pesta kelahiran anak itu, ibu dari seorang anak tersebut jika akan turun ketanah harus mandi terlebih dahulu.

Pesta tersebut dinamai oleh orang bugis Sinjai yaitu *marehae lawi* yang artinya pertama turun ketanah untuk mandi air dingin atau air biasa. Ada juga nama lainnya yaitu *mattopolo buhung* yang artinya membubuhi atau menutup ubun-ubun bayi yang baru saja lahir dengan menggunakan ramuan-ramuan yang mengandung sebuah hikmah di dalamnya dengan tujuan untuk mencegah masuknya angin melalui tulang rawan bayi pada ubun-ubunnya, menghindari kerusakan bayi bila tersentuh oleh benda yang keras atau tajam, sesuatu hikma yang diberikan kepada bayi sebagai manusia ciptaan Tuhan.²⁵

Pada pesta tersebut adat sangatlah berperang penting, dimana *mattopolo buhung* pada bayi itu harus dilakukan oleh adat setempat khususnya masyarakat Sinjai. Pesta ini dikatakan pesta adat karena segala alat-alat kerajaan yang ada di tempat itu dapat dibunyikan untuk memeriahkan pesta tersebut, dan lagi pula pesta itu harus direstui atau dihadiri oleh adat.

c. Upacara Pesta Perkawinan

Perkawinan yang masih ada dan masih berlansung di Kabupaten Sinjai itu harus melalui beberapa proses sampai perkawinan itu terlaksana hingga selesai, dimana perkawinan yang ada di Kabupaten Sinjai itu dibagi dalam beberapa bagian yaitu:

²⁵ Mappatoba (usia 54 tahun), tokoh masyarakat di Desa Saotengah, wawancara, di desa Saotengah tanggal 27 Juni 2018.

1. *Mammanu-manu*

Apabila pihak laki-laki memilih calon istri yang mana menurut mereka cocok maka diadakanlah pengiriman utusan. Biasanya yang diutus itu adalah keluarga dekatnya yang umurnya sudah tua dan berpengalaman serta kuat menyimpan rahasia. Maksud dari utusan tersebut adalah untuk mengetahui atau menyelidiki bagaimana sifat wanita yang akan dilamarnya seperti berpenyakit apa wanita yang akan dilamarnya apakah tidak berpenyakit keturunan atau bagaimana keturunannya dan lain-lain.²⁶

2. *Mabbicara maranang*

Mabbicara maranang itu berarti bermusyawara di dalam keluarga, dimana pihak laki-laki membicarakan besarnya mahar atau uang belanja yang akan diserahkan dan segala yang berhubungan dengan hal itu, sedangkan pihak perempuan membicarakan diterima atau ditolaknya lamaran laki-laki tersebut dan kalau diterima berapa uang belanja yang akan diterima dan jika ditolak alasan apa sehingga lamarannya ditolak.

3. *Madduta*

Istilah *madduta* ialah lamaran resmi pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk diterima sebagai anggota keluarga pihak perempuan, dan membicarakan juga mengenai besarnya uang belanja dan sompa (mahar) untuk diserahkan kepada pihak perempuan serta persyaratan lainnya. Menyangkut uang belanja biasanya jadi permasalahan dari kedua belah pihak dan biasanya masalah itu yang membuat mundur pihak laki-laki untuk berpikir dan datang kembali atau memutuskan lamaran tersebut. Acara ini harus dihadiri oleh pemangku adat karena justru persetujuannya

²⁶ Rahim Abdul wujud *ideal budaya bugis Makassar* : Penerbit Bidang Sejarah Dan Kependidikan, Dinas Kebudayaan Dan Kepariwisata Propinsi Sul-Sel Tahun 2012.

paling tidak atas sepengetahuannya baru sesuatu dapat di putuskan seperti penentuan harinya itu diserahkan kepada pemangku adat.

4. *Mappaenrre doi*

Acara *mappaenrre doi* ini disebut juga *mette* atau *mappatudang-tudang* (menaikkan uang belanja atau membawa uang belanja), sekaligus penentuan waktu perkawinan. Peristiwa ini adat dari orang tua atau kedua belah pihak yang sangat menentukannya karena tanpa adat maka acara ini tidak dapat dilansungkan atau dijalankan. Keputusan bersama harus direstui oleh adat masing-masing sesuai yang dikatakan orang dahulu yang berbunyi *ade mattiwi*, *ade mattarima* yang artinya adat yang harus membawa atau menyerahkan dan adat jugalah yang harus menerimanya.²⁷

5. *Mappaisseng*

Mappaisseng berarti memberitahukan sekaligus mengundang seluruh keluarga untuk menghadiri acara perkawinan nantinya. Biasanya *mappaisseng* dilakukan oleh perempuan ataupun laki-laki dengan menggunakan dua sarung atau istilanya *Mappaddua lifa*, jadi setiap orang menggunakan sarung dua lembar, satu lembar digunakan untuk pakaian biasa dan satu lembar digunakan untuk tutup kepala.

6. *Maddupai*

Maddupai itu panggilan khusus seperti kepala desa, kepala kampung, pemangku adat dan kepada para tokoh masyarakat. Acara *maddupai* ini biasanya dilakukan oleh laki-laki sebelum hari perkawinan.²⁸

²⁷ H. Endang (Usia 64 tahun) tokoh masyarakat di Desa Karampuang, *Wawancara* di Karampuang 30 Februari 2018.

²⁸ Puang aco (usia 57 tahun) tokoh masyarakat di Lappae, *Wawancara* di Lappae 29 Februari 2018.

7. *Massikkiri*

Massikkiri yaitu melagukan syair tertentu dengan lagu yang khas dan suara yang tinggi dan diikuti oleh banyak orang dan tiap kelompok terdiri dari dua orang. Acara ini dilaksanakan satu hari sebelum acara perkawinan.

8. *Mappacking*

Mappacking dilakukan pada malam hari dan dihadiri oleh adat serta masyarakat lainnya yang diundang serta semua keluarganya. Acara ini biasanya dilaksanakan bersamaan dengan acara *massikkiri*. *Mappacking* ini harus dilakukan oleh keduanya baik mempelai perempuan ataupun mempelai laki-laki. Maksud diadakan acara *mappacking* ini adalah untuk menyaksikan kepada adat dan masyarakat yang hadir bahwa mempelai itu sudah berada dalam keadaan yang bersih, suci tanpa noda.

9. *Manrre Ade*

Manrre ade maksudnya adalah memberi atau menjamu adat setempat sebagai pengatur atau Pembina masyarakat disatu tempat. *Manrre ade* ini dilakukan sehari sebelum dihari perkawinan diadakan atau dilaksanakan. *Manrre ade* sebagai puncak dari pesta adat perkawinan karena semua makanan yang enak dan baik tiap macamnya itu dikeluarkan semua dan diberikan kepada adat untuk dimakan, akan tetapi jika pemangku adat atau syara belum hadir maka acara tersebut tidak bias dimulai. Dalam acara ini semua unsur pemerintah ikut serta dalam menyaksikan dan menikmati hidangan pesta perkawinan tersebut makanya dikatakan bahwa *manrre ade* itu sebagai puncak dari pesta perkawinan yang dilaksanakan di wilayah pemerintah yang akan dibawakan Kabupaten Sinjai.²⁹

²⁹ H. Endang (Usia 64 tahun) tokoh masyarakat di Desa Karampuang, *Wawancara* di Karampuang 30 Februari 2018.

10. *Mappakawing*

Mappakawing adalah acara akad nikah atau ijab kabul bagi pengantin pria.

11. *Mappasiluka*

Mappasiluka yaitu, terjadinya persentuhan pertama secara resmi antara pengantin perempuan dan laki-laki dengan cara merapatkan induk jari antara kedua belah pihak, acara ini sangat berpengaruh dan bahkan sangat erat kaitannya dengan kerukunan rumah tangga dari kedua belah pihak dimasa yang akan datang dan tidak sembarang orang yang dipilih untuk memberi namanya *barakka* (berkah) demi masa depan dari kedua mempelai, itu menurut keyakinan masyarakat Sinjai.³⁰

12. *Lao Botting atau Marola*

Acara ini dilaksanakan setelah pelaksanaan acara *manrre ade*, nanti sesudah acara *manrre ade* barulah barulah mempelai laki-laki dipersiapkan untuk berkunjung kerumah mempelai wanita dan harus disaksikan oleh adat setempat. Yang harus diperhatikan terutama bahan-bahan yang akan di bawa ke rumah mempelai perempuan, serta pakaiannya dan lain-lain. Harus juga diperiksa perlengkapan-perengkapan dari mempelai laki-laki yang mana akan diserahkan kepada pihak pengantin perempuan. Nanti semuanya lengkap barulah ade mengizinkannya untuk berangkat kerumah mempelai wanita. Setelah tiba di rumah mempelai wanita semua perlengkapan yang dibawa oleh pihak mempelai laki-laki itu harus diperiksa oleh adat setempat. Acara *Marola* ini pengantaran pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan, kemudian bersama-sama dengan kedua mempelai rombongan diantar kembali kerumah pengantin laki-laki.³¹

³⁰ Puang aco (usia 57 tahun) tokoh masyarakat di Lappae, *Wawancara* di Lappae 29 Februari 2018.

³¹ Endang (Usia 64 tahun) tokoh masyarakat di Desa Karampuang, *Wawancara* di Karampuang 30 Februari 2018.

13. *Mattampa*

Mattampa menurut masyarakat Kabupaten Sinjai itu berarti ajakan kepada pengantin yang telah berada di depan pintuh rumah untuk naik kerumah. Acara ini biasanya pengantin itu dipanggil naik kerumah lalu diberikan sesuatu yang berharga seperti kelapa, emas, dan sebagainya. Acara *Mattampa* ini pengantin perempuannya harus ada orang yang mendampinginya. Hal ini dimaksud sebagai *pabbata* atau menarik orang untuk ukuran harga diri kepada keluarga pengantin dan ini biasanya hanya bagi keluarga bangsawan yang melakukannya.³²

d. Upacara *Ammateang* (kematian)

Upacara kematian atau *Ammateang* di Kabupaten Sinjai merupakan suatu pesta adat yang mana setiap ada kematian maka diadakanlah pesta kematian oleh masyarakat Bugis Sinjai. Jika ada orang meninggal maka orang-orang atau masyarakat sekitar lingkungan rumah itu berbondong-bondong menjenguk. Biasanya juga ada seorang pelayat yang menghadiri acara *ammateang* dan membawakan sumbangan atau *sidekka* kepada keluarga yang ditinggalkan. Dimana pelayat itu biasanya membari barang seperti sarung, serta alat-alat atau perlengkapan mayat yang akan dibutuhkan dan selain itu ada juga yang membawa *passolo* sebagai tanda ikut turut berduka cita. Mayat mulai diurus jika anggota keluarga dekatnya sudah ada semua, jika semua sudah ada maka barulah dimulai untuk dimandikan dan yang memandikannya itu adalah orang-orang tertentu atau anggota keluarganya sendiri. Memandikan mayat harus sesuai dengan ajaran Islam mulai dari memandikannya sampai menghalalkannya.³³

³² Puang Baddo (usia 65 tahun), Imam mesjid di Desa Lamatti Riaja, wawancara di mesjid al-mujahidin, tanggal 25 Mei 2018.

³³ Ahmad saransi, *tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*, (Makassar : Lamacca Press, 2003), h. 17.

Ada beberapa hal yang sering dilakukan oleh masyarakat Sinjai pada saat memandikan mayat yaitu *Mattollo* (menyiram tubuh mayat dengan menggunakan air bersih lalu diiringi dengan pembacaan do'a), *Maggoso* (menggosok sampai bersih pada tubuh mayat), *Makkaronnyo* (membersihkan kemaluan dan anus mayat yang harus dilakukan oleh anggota keluarga dekatnya), *Mappajjenne* (menyiram mayat dengan air mandi terakhir lalu mewuduhkannya)

Mayat yang telah dimandikan dilanjutkan dengan mengkafaninya dengan menggunakan kain kaci atau kain kafan yang mana dilakukan oleh keluarga dekatnya atau orang-orang tertentu. Setelah mengkafani maka imam dan beberapa pengikutnya menyembahyani mayat tersebut dan harus dilakukan sesuai dengan aturan ajaran Islam. Anggota keluarga mayat yang ada di luar rumah itu membuat *hulereng* (usungan mayat), tapi sekarang sudah jarang kita jumpai orang menggunakan *hulereng* lagi karena hanya orang-orang dulu yang sering menggunakannya. Sekarang mungkin masih ada yang menggunakan tapi tidak terhitung banyak karena biasanya yang menggunakan *hulereng* itu orang-orang bangsawan yang masih kental dengan tradisi Bugisnya. *hulereng* pada orang bangsawan itu biasanya berbentuk *halasuji* yang mana bentuknya itu tersusun tiga dan bermotif belah ketupat.³⁴

Semua tata cara keislaman telah selesai dilakukan mulai dari memandikan, mengkafani, dan menyembahyani maka mayat pun diangkat atau diusung keluar rumah lalu diletakan diatas *hulereng*. Orang Bugis Sinjai biasanya jika akan mengangkat mayat di atas *hulereng*, mengangkat bagian bawah keatas kemudian diturunkan lagi sambil melangkah kedepan dan diulangi selama tiga kali berturut-turut nanti setelahnya barulah melangkah menuju pekuburan diikuti rombongan

³⁴ Puang Andang, (usia 55 tahun) tokoh masyarakat Lamatti Riaja, *Wawancara* di Rumah Puang Andang 28 Februari 2018.

pengantar dan pengantarnya itu tidak boleh jalan mendahului mayat. Sampai di kuburan mayat diturunkan ke liang lahat lalu imam meletakkan segenggam tanah yang sudah dibacakan doa ke wajah jenazah sebagai tanda *Siame* (penyatuan) antara tanah dengan mayat. Mayat kemudian ditimbuni sampai selesai.³⁵

D. Struktur Pemerintahan Masyarakat Sinjai

Membicarakan tentang struktur pemerintahan masyarakat Sinjai berarti berbicara tentang susunan pemerintah atau susunan dari orang-orang yang pernah memerintah disuatu daerah. Hal ini sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat yang bersangkutan serta masyarakat Sinjai khususnya. Untuk menjadi seorang pemimpin di dalam masyarakat itu tidaklah gampang akan tetapi harus melalui prosedur yang ada agar dalam penataan masyarakat nantinya dapat teratur dengan baik.

Penataan dalam masyarakat berjalan dengan baik disuatu daerah khususnya di Kabupaten Sinjai itu ditentukan oleh para pemerintah setempat ataupun pusat. Pemimpin yang bagus dan mantap disuatu daerah itu dapat membangun daerahnya sesuai dengan tujuan pembangunan nasional. Pemerintah yang bertugas di daerah harus lebih mempermantap untuk lebih meningkatkan kelancaran, aktifitas, keserasian, serta keterpaduan pelaksanaan peranan dan fungsi aparatur pemerintah daerah. Hal ini harus ditingkatkan dan dikembangkan agar mampu efektif dan efisien dalam pembangunan. Sistem perencanaan penyusunan program dan anggaran dalam rangka penyelenggaraan pemerintah daerah itu dikembangkan secara terpadu, sejalan dengan perkembangan kebutuhan pembangunan.³⁶

³⁵ Puang Baddo (usia 65 tahun), Imam mesjid di Desa Lamatti Riaja, wawancara di mesjid al-mujahidin tanggal 25 Mei 2018.

³⁶ Soerjono soekanto, *sosiologi- suatu pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h. 229.

Berikut penulis mengemukakan susunan Bupati yang pernah menjabat jadi kepala daerah semapi sekarang di Kabupaten Sinjai yaitu:

TABEL IV
BUPATI KEPALA DAERAH KABUPATEN SINJAI
TAHUN 1960 SAMPAI SEKARANG

No	Nama Bupati	Mulai menjabat	Akhir Menjabat	Peroide
1.	Andi Abd.Latief	1960	1963	1
2.	Andi Azikin	1963	1967	2
3.	Drs. H. M.Nur Tahir	1967	1971	3
4.	Drs. H. A.Bintang	1971	1983	4-5
5.	H.A.Arifuddin Mattotorang SH.	1983	1993	6-7
6.	H.Moh.Roem SH.Msi	1993	2003	8-9
7.	Andi Rudyanto Asapa SH.	2003	2013	10-11
8.	H.Sabirin yahya S.Sos	2013	Sampai sekarang	12

Sumber data: Kantor Statistika Kabupaten Sinjai 2017

Itulah nama-nama yang pernah menjabat sebagai Bupati di daerah Sinjai yang telah banyak membawa perubahan dan kemajaun membangun suatu masyarakat tidak akan berlangsung lancar dan baik jika tidak disertai dengan usaha dan doa untuk meningkatkan kemampuan individu dalam setiap masyarakat. Dimana pola pembangunan yang berwawasan lingkungan seperti diperlukan pembinaan hubungan yang harmonis seluruh aspek potensi yang ada di daerah Sinjai, diperlukan kemampuan untuk mempertahankan sumber-sumber alam, harus ada peningkatan kemampuan dari masyarakat untuk mengola potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut, perlu disadari kepentingan dari generasi yang akan mendatang, serta perlu

memperhatikan proses kelanjutan setiap pengguna sumber-sumber alam yang ada di daerah.

Sejarah juga menentukan dasar pembangunan suatu daerah dimana telah dijelaskan oleh H.Andi oddeng pada saat wawancara bahwa sejarah yang dapat kita jadikan landasan untuk menimbulkan motifasi pembangunan dan dimana hendaknya diawali dengan sejarah karena para pelaku sejarah dimasa lalu itu menetapkan dasar-dasar perjuangannya.³⁷

Peranan sejarah dalam pembangunan daerah perlu kita sadari bahwa semua dapat berubah karena sistem yang dianggap penting pada masa lalu itu tidak memiliki kesamaan persis atau tidak terlalu sama dengan apa yang sekarang. Sejarah yang dapat kita jadikan motivasi harus ada dukungan dari kesamaan pandang dan harus ada kesinambungan langkah perjuangan itu sendiri. Landasan budaya yang mengandung nilai-nilai perjuangan dan semangat untuk berkorban serta banyak menyelesaikan masalah secara bersama-sama itulah yang merupakan peristiwa sejarah yang dapat dijadikan pertimbangan.

Saran saya selaku penulis mengatakan bahwa antara pemerintah dan masyarakat di daerah Kabupaten Sinjai perlu ada kerjasama yang baik agar segala persoalan yang timbul atau program kerja yang ada itu semua dapat berjalan dengan lancar dan aman agar dapat mencapai kesejahteraan yang adil dan makmur.

³⁷ H. Ondeng (usia 62 tahun) tokoh masyarakat Lamatti Riaja, *Wawancara* di Lamatti Riaja tanggal 23 Mei 2018 .

BAB III

LATAR BELAKANG RAJA ANDI MAKKURAGA

A. *Asal Usul Raja Andi Makkura*

Sumber-sumber tertulis yang mengungkapkan tentang Raja Andi Makkuraga Puatta Lamatti Matinroe Ri Masiji¹na belum banyak ditemukan, tetapi berdasarkan hasil penelitian penulis banyak mendapatkan sumber atau pun data melalui cerita rakyat yang agak sejalan dengan yang tertulis dalam sebuah lontara yang mana mengungkapkan asal mula adanya orang yang pertama di daerah ini.

Lebih jauh dikemukakan bahwa sebelum adanya manusia yang pertama memerintah dan mendiami daerah ini itu belum dikenal namanya Sinjai. Pada abad XIII kemunculan To Manurung.¹ To Manurung yang tiba-tiba ada kemudian menghilang, To Manurung ini biasanya tiba-tiba ada di atas bukit dan biasa dilihat sekejap mata atau sepintas saja lalu kemudian menghilang begitu saja dan tidak kelihatan lagi.²

Dalam lontara Bugis dikatakan bahwa To Manurung itu berasal dari Ujung Lohe yang berangkat mencari daerah untuk turunannya. To Manurung menemukan daerah yang cocok untuk pemerintahannya maka bermukimlah ia dan disuruhlah seseorang turunannya ke daerah tersebut dan berperilaku To Manurung, dan kadang

¹Terdapat beberapa versi tentang pengertian To Manurung. Pertama, orang turun yakni kepercayaan monoteisme; mempercayai Tuhan Tunggal (Dewata seuae) yang berada di atas langit. Kedua, Orang turun dari langit karena perintah Tuhan (Dewa). Ketiga, pendatang dari kampung lain atau kampung sendiri, yang direkayasa sedemikian rupa oleh kesepakatan orang bijaksana. Rekayasa To Manurung disesuaikan dengan kepercayaan pada masa itu. Ia digambarkan mempunyai kekuatan sakti sebai manusia luar biasa karena dalam dirinya ada unsur ilahiyah. Lihat, Abu Hamid, *Jejak Kehadiran Sinjai Hingga Masuknya Islam*, (Makassar : Padat Jaya, 2002), h. 21.

² Andi Zainal Abidin, *Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan* (cet. 1; Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1999), h. 101.

ia memperlihatkan dirinya dan biasa juga menghilang begitu saja sehingga tidak dapat lagi dilihat atau lenyap dari mata.³

Terkait dengan penjelasan di atas setelah masuknya Islam kira-kira pada abad XVIII, maka di daerah Kabupaten Sinjai khususnya di Kerajaan Lamatti masyarakat dapat mengenal nama Andi Makkuraga Puatta Lamatti Matinroe Ri Masiji'na

Andi Makkuraga Daeng Pagau Puatta Lamatti Matinroe Ri Masiji'na adalah keluarga bangsawan dan keturunan Raja Patimpeng. Andi Makkuraga lahir pada tahun 1744 M di daerah yang bernama Patimpeng bagian Selatan di lingkungan Kerajaan Labuaja. Dilihat dari status sosialnya dapat ditinjau dari segi ekonominya, dan segi tingkatan derajatnya, dan kebangsawannya. Jika dilihat dari segi ekonomi maka Andi Makkuraga ini adalah orang yang banyak mempunyai harta benda yang berlimpah sebagai warisan dari orang tuanya.

Julukan yang diberikan oleh masyarakat Sinjai kepada beliau adalah Andi Makkuraga Daeng Pagau Puatta Lamatti Matinroe Ri Masiji'na. Arti julukan ini seperti yang dijelaskan oleh bapak Baddo selaku imam mesjid tertua di Bulu lohe, desa Lamatti Riaja mengatakan bahwa Andi Makkuraga diberi julukan atau gelar seperti itu oleh masyarakat Sinjai karena pada saat beliau wafat beliau dimakamkan dalam area masjid, dimana masjid tersebut merupakan masjid yang telah beliau bangun dan dikenal sampai sekarang sebagai mesjid tertua di Kabupaten Sinjai dan Andi Makkuraga dimakamkan di dalam masjid makanya masyarakat setempat memberinya gelar Andi Makkuraga Puatta Lamatti Matinroe Ri Masijinna.⁴

³ Kamaruddin, *Sejarah Ringkas Penganjur Agama Islam dari Tahun 1653-1905 di Kabupaten Sinjai*, (Sinjai: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai, 1978), hal. 6.

⁴Puang Addo (usia 63 tahun) imam mesjid al-muhajirin, wawancara di Masjid Al-Mujahidin tanggal 25 Juni 2018.

Berdirinya masjid di suatu tempat adalah bukti sejarah tentang masuknya Islam di tempat tersebut. Dalam sejarah kita dipersaksikan, tanda kekuasaannya suatu daerah oleh orang-orang Islam ialah didirikan masjid disitu, setelah masjid berdiri berlansung proses pembentukan masyarakat, sehingga terbentuk masyarakat Islam, yang tadinya tidak ada disitu, pertanda Islam suatu kampung atau suatu kota ialah berdirinya masjid disitu.⁵

B. *Status Sosial Raja Andi Makkuraga*

Dilihat dari status sosial Andi Makkuraga dapat dilihat dari beberapa segi seperti dari segi adat, segi pendidikan, dan segi ekonomi.

Dari segi adat, menurut adat yang berlaku di Sinjai pada masa lalu masyarakat Sinjai terbagi atas tiga lapisan sosial yaitu, lapisan pertama disebut kaum bangsawan, lapisan kedua disebut kaum biasa, dan lapisan ketiga adalah orang bawa atau kaum budak. Lapisan pertama atau disebut dengan kaum bangsawan, mereka adalah pemilik tanah yang luas dan dari kaum bangsawan itulah yang hanya bias menjadi pemerintah atau kepala suku kampung. Lapisan kedua biasa disebut dengan orang biasa saja, dimana orang yang termasuk golongan orang biasa ini biasanya yang datang dan tidak tidak menguntungkan hidupnya bagi orang-orang yang berada dilapisan pertama atau dikenal dengan bangsawan. Lapisan ketiga atau dikenal dengan orang bawa atau budak. Orang yang tergolong dalam lapisan ini adalah orang-orang rendah seperti orang-orang yang datang dan menghambakan diri kepada kaum bangsawan. Dimana yang termasuk golongan orang biasa dan orang budak itu menurut adat Sinjai tidak boleh menjadi pemerintah , pemimpin, atau kepala suku,

⁵ H. M. Dahlan, *Refleksi Nilai dalam Tradisi Mappanre Temme*. Jurnal Sejarah dan Kebudayaan, vol.V no. 2 (2016): h. 1-173.

dan yang berhak dan pantas hanyalah orang-orang bangsawan. Menurut masyarakat di Sinjai pantas jika Andi Makkuraga jadi pemimpin di Sinjai karena beliau keturunan bangsawan.⁶

Dari segi ekonomi, Andi Makkuraga adalah keturunan bangsawan dan beliau adalah orang kaya keturunan Raja Patimpeng mereka adalah kaya keturunan. Dari segi pendidikan dilihat Andi Makkuraga ini sangat menonjol tingkat pengetahuannya karena Andi Makkuraga termasuk anggota keluarga besar.

Andi Makkuraga sebagai keluarga bangsawan dengan latar belakang tidak menutup diri terhadap pendidikan umum. Andi Makkuraga melaksanakan pendidikannya dalam rumah tangga dan yang menjadi guru utamanya adalah orang tuanya sendiri. Calon Raja yang telah melalui pendidikan walaupun masih sederhana itu akan menciptakan situasi pemerintahan yang tidak sewenang-wenang berlaku. Dengan jalan transfer ilmu pengetahuan maka seorang Raja di Sulawesi Selatan mampu mengembangkan diri begitupun halnya dengan Andi Makkuraga yang tidak pernah mengikuti pendidikan formal seperti sekarang kita ini. Melihat uraian-uraian di atas maka kita dapat mengetahui bahwa Andi Makkuraga memang layak dan pantas menjadi seorang pemimpin yang terkenal. Latar belakang keturunan Andi Makkuraga cukup kuat untuk memberikan arah yang pasti dan tujuan yang jelas dalam hidupnya karena beliau adalah orang yang suka menuntut ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum untuk meraih kesuksesan.⁷

Di daerah Sinjai masyarakatnya masih kuat memegang adat tradisi lama atau tradisi dari nenek moyangnya, tradisi ini mengantar tingkah laku dan hubungan sosial

⁶ Mappatoba(usia 56 tahun), Kepala Desa Lamatti Riaja, *wawancara* di Desa Lamatti Riaja tanggal 27 Juni 2018.

⁷ H.Dolla (usia 70 tahun), ayah dari bupati Sinjai, *Wawancara* di rumah puang H.Dolla di Sinjai tanggal 28 mei 2018.

mereka sehari-hari. Masyarakat yang termasuk turunan bangsawan yang ada di Sinjai khususnya di Kerajaan Lamatti merekalah pada umumnya yang merupakan penguasa di daerah Kerajaan Lamatti.

Kelompok adat memperoleh kekuasaan dan pengaruh dari nilai-nilai dan aturan-aturan adat. Adat itu dihormati dan dijunjung tinggi adat itu merupakan warisan dari nenek moyang yang dapat diterima secara turun temurun dan barang siapa yang melanggar adat maka dia akan dilaknat oleh leluhurnya dan akan mendapat malapetaka.⁸

Masyarakat di daerah Sinjai khususnya di Kecamatan Bulupoddo desa Lamatti Riaja dibedakan atas tiga lapisan masyarakat sebagai berikut:

1. *Puang* (Bangsawan)
2. *Iye (To Acca)*
3. *Daeng, Ambok, Uwa* (Rakyat biasa)⁹

Pembagian seperti di atas itu dijelaskan oleh Abdul rahman pada saat wawancara dan beliau mengatakan bahwa tingkatan social masyarakat Sinjai yakni ada tiga, pertama Puang (Bangsawan) dimana jika puang atau keturunan bangsawan itu jikan menikah maka mas kawinnya itu 88 real, kemudian yang kedua Iye (To Acca) mas kawinnya itu sebanyak 44 real, sedangkan pada yang ke tiga adalah Daeng (Rakyat biasa) mas kawinnya itu hanya sebanyak 22 real saja.¹⁰

⁸ Amin Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008), h. 55.

⁹ Mattulada, *sejarah masyarakat*, (ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1992), h. 122

¹⁰ Abd. Hamid, Pegawai Departemen Agama Kabupaten Sinjai, *wawancara*, Sinjai tanggal 28 Juni 2018.

Dari uraian di atas tingkatan sosial menentukan mas kawin seseorang, namun tingkatan yang satu dengan yang lain tidak tertutup. Misalnya golongan bawah yang rendah status sosialnya akan tetapi mereka mempunyai kelebihan seperti pendidikan yang tinggi, keberanian, dan kekayaan sehingga mereka bisa kawin dengan keturunan bangsawan. Dalam mengawini anak bangsawan harus di bebani dengan ongkos yang lebih tinggi yang disebut panggelli darah (pembeli darah). Melalui perkawinan inilah berarti status sosialnya telah meningkat yang lebih tinggi dan anak-anaknya nantinya sudah termasuk golongan keluarga bangsawan.¹¹

Andi Makkuraga termasuk golongan bangsawan karena latar belakang keturunannya, maka di Sinjai terutama di Kec. Bulupoddo atau dikenal dengan Kerajaan Lamatti dalam memilih pemimpin itu dicari dari golongan bangsawan, karena pada umumnya bangsawan banyak berani, kaya dan disegani oleh masyarakat. Aturan adat di Kabupaten Sinjai harus keturunan atau golongan bangsawanlah yang akan memimpin. Pada saat ini mungkin sudah tidak lagi terikat pada keturunan bangsawan karena sekarang yang jadi pemimpin itu yang mampu dalam pendidikan, bermoral, kaya, dan mentalnya baik, sekarang bukan lagi keturunan bangsawan akan tetapi penduduk asli daerah atau warga Indonesia. Kenyataan ini maka warga masyarakat dari golongan manapun akan mempunyai kesempatan untuk menduduki puncak kepemimpinan, dan semua itu tergantung dari kemampuan mereka.¹²

Di kerajaan Lamatti yang diduduki Andi Makkuraga kita bisa melihat perbedaan golongan bangsawan dan masyarakat biasa, kita bisa melihat dari simbol atau lambang-lambang tertentu seperti, rumah bangsawan pada umumnya lebih besar

¹¹ Rahmat dan Kurais Usman, *Islamisasi Suku Bajo di Bima*. Jurnal Sejarah dan Kebudayaan, vol.V no. 2 (2016): h. 1-173.

¹² H.Dolla (usia 70 tahun), ayah dari bupati Sinjai, *Wawancara* di rumah puang H.Dolla di Sinjai tanggal 28 mei 2018.

dan mewah dari pada masyarakat biasa, atap rumah bangsawan dan masyarakat biasa dibedakan dengan simbol atau masyarakat Sinjai menyebutnya dengan *Timpa laja*'. Pada golongan bangsawan *Timpa laja*'-nya itu dibuat bertingkat dan biasanya itu sampai lima tingkat atau lima susun sedangkan masyarakat biasa itu *Timpa laja*'-nya hanya biasa-biasa saja.

Dari keterangan di atas maka kita dapat membedakan golongan bangsawan dan masyarakat biasa, perbedaan ini kita hanya melihat dari model rumahnya, dan cara berpakaian pada saat ada acara tertentu. Jika ada orang yang bertutur sapa dengan bangsawan biasanya menggunakan kata-kata yang sopan atau terhormat seperti *iye puag* (ya yang mulia), jika menjadi kepala desa dia dipanggil dengan kata Puang desa dan disertai dengan menyebut namanya dan ditambah di depannya dengan kata Andi, Puang, Petta. Berbeda dengan rakyat biasa, rakyat biasa jika laki-laki biasanya dipanggil Baco, Beddu dan jika perempuan biasanya dipanggil Becce dan sebagainya, jika masyarakat biasa jadi kepala desa dia hanya disapa dengan Pa'desa.¹³

Penulis melihat ada kesan bahwa tokoh yang bernama Andi Makkuraga layak dan pantas menjadi pemimpin yang besar dan terkenal karena dilihat dari latar belakang beliau itu cukup kuat untuk memberi arah yang pasti, beliau juga sebagai anggota keluarga yang suka menuntut ilmu baik itu dalam pengetahuan agama maupun yang umum dan ini semua membukakan jalan yang luas untuk meraih kesuksesan apalagi ayahnya berkeinginan sekali untuk menjadikannya orang yang terkemuka dalam masyarakat.

¹³ Puang Addo (usia 63 tahun) imam mesjid al-muhajirin , wawancara di Masjid Al-Mujahidin tanggal 25 Juni 2018.

C. Pendidikan dan Pengaruhnya dalam Masyarakat

1. Pendidikan

Pengetahuan yang didapat Andi Makkuraga dimasa kecilnya yaitu dari orang tuanya sendiri atau istilahnya *Anreng Guru*. Pendidikan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga dimana pendidikannya itu non formal karena pendidikan orang dulu berbeda dengan yang kita sekarang. Orang-orang dulu hanya mengenal namanya *anreng guru manngaji*, Anreng Gurung Silat dan sebagainya. Orang dulu sangat menghormati yang namanya Anrang Guru. *Anreng guru* adalah gelar kehormatan yang diberikan kepada orang yang memiliki kelebihan dan ini sangat disegani oleh murid-murid dan masyarakat sekitarnya.¹⁴

Andi Makkuraga tidak hanya tinggal dalam istana bermewah-mewah akan tetapi banyak ilmu yang harus beliau pelajari dimana dalam kemampuan fisiknya harus dilengkapi dengan ketangkasan badaniyah, baik itu dalam bidang pertahanan diri maupun ilmu pengetahuan lainnya karena seorang Raja itu harus menjamin kestabilan pemerintahannya, maka dari itu sebelum naik tahta ia harus mengikuti pendidikan dalam berbagai bentuk. Untuk mencapai prinsip dalam pemerintahan maka seorang raja dituntut untuk belajar dengan baik.

Andi Makkuraga mempelajari pendidikan Islam melalui pengajian dari guru yang didatangkan dari Jawa yang bernama Syeh Abu Bakar yang datang pada abad 18 M yang menetap di Kerajaan Lamatti dan wafat di Kerajaan Lamatti.

Dimasa remaja Andi Makkuraga selain mendapat ilmu pengetahuan agama ia juga mendapatkan orang-orang yang lebih dahulu memeluk Islam sehingga ia

¹⁴ H.Dolla (usia 70 tahun), ayah dari bupati Sinjai, *Wawancara* di rumah puang H.Dolla di Sinjai tanggal 28 mei 2018.

mengikuti ceramah-ceramah agama ditempat tertentu. Pengetahuan umum pun banyak yang dia dapatkan pada saat mengikuti pertemuan-pertemuan dalam Istana Kerajaan seperti pengetahuan tentang politik, pemerintahan, hukum-hukum, hukum adat, dan pendidikan agama. Andi Makkuraga dengan terpilihnya menjadi raja di kerajaan Lamatti beliau tidak sulit melaksanakan pemerintahannya karena dukungan oleh ilmu pengetahuan yang memadai dan menjadi pemimpin yang sukses karena adanya dukungan dari masyarakat terhadap dirinya sehingga mudah mengendalikan roda pemerintahan.

2. Pengaruhnya dalam masyarakat

Pada pembahasan ini yang akan dibahas oleh penulis sekitar pengaruh Andi Makkuraga dalam masyarakat Sinjai, sebelum Andi Makkuraga diangkat menjadi Arung atau Raja, rakyat sangat taat pada Andi Makkuraga karena keturunan bangsawan.

Andi Makkuraga adalah raja Lamatti yang ke-35, dalam kepemimpinannya H. Andi Makkuraga membawa banyak perubahan terutama dalam bidang sosial keagamaan. Andi Makkuraga banyak memperhatikan kehidupan keagamaan di wilayah kekuasaannya yaitu kerajaan Lamatti. Berkat perhatiannya dan usahanya beliau membangun Mesjid sebagai sarana ibadah. Mesjid ini berfungsi menjadi pusat kebudayaan Islam, di sinilah umat Islam diasah dalam berbagai hal, mesjid sebagai penyampaian informasi mengenai ajaran Islam menyampaikan khutbah jumat dan lain-lain. Andi Makkuraga sangat dihormati dan disegani, dalam memberi dakwah di tengah-tengah masyarakat ia diterima apa adanya. Disamping selain jadi Raja juga

sebagai muballig, dimana beliau juga sibuk melaksanakan tugas sebagai penganjur agama.¹⁵

Dalam menjalankan tugasnya beliau minta pendapat dari orang lain, beliau menyelesaikan setiap persoalan yang timbul dalam masyarakat. Itulah bukti kebijakannya dalam setiap masalah harus ada keputusan yang merupakan hasil musyawarah bersama.

Andi Makkuraga dalam menjalankan tugasnya ia sangat tabah dan tekun sehingga tidak gentar menghadapi rintangan dan tantangan, bila terjadi bencana yang menimpa negerinya maka dihadapi secara bersama. Prinsipnya apabila tidak bisa menghadapi secara ksatria maka dicarikannya jalan terbaik untuk menghadapinya

Dilihat dari ketabahan dan ketekunannya sehingga sangat besar pengaruhnya dan menarik simpatik masyarakat Sinjai.¹⁶

D. Andi Makkuraga Menjadi Arung

Pemimpin itu sangat perlu dan sangat penting dalam masyarakat sebagai pengayoman untuk kepentingan masyarakat itu sendiri dan jabatan penguasa itu merupakan hal yang sangat diperhatikan. Dalam kepemimpinan di daerah Sinjai situasi yang dahulu sudah berbeda dengan sekarang, orang dahulu jika akan menjadi pemimpin maka terlebih dahulu melihat dari latar belakang keturunannya atau garis keturunannya, apakah beliau bangsawan atau tidak. Untuk menunjuk seseorang jadi pemimpin dalam masyarakat ada beberapa hal yang harus dilihat oleh masyarakat setempat, walaupun beliau keturunan bangsawan atau Arung akan tetapi jika ada

¹⁵ Muhannis. *Karampuang dan Bunga Rampai Sinjai*. (Yogyakarta: Ombak, 2009), h. 27.

¹⁶ H.Dolla (usia 70 tahun), ayah dari bupati Sinjai, *Wawancara* di rumah puang H.Dolla di Sinjai tanggal 28 mei 2018.

kriteria yang tidak dipenuhi dimana telah ditetapkan maka tetap saja tidak bisa dipilih jadi pemimpin. Dimana yang telah dijelaskan oleh Puang Nasir pada saat wawancara bahwa untuk memilih seorang pemimpin maka terlebih dahulu kita harus lihat kejujurannya, keadilannya, kebijaksanaan dan yang paling terpenting adalah garis keturunannya.¹⁷

Melihat penjelasan di atas penulis dapat memahami bahwa dalam menunjuk seseorang pemimpin tidaklah mudah, akan tetapi ada syarat-syarat mutlak yang harus dipenuhi. Syarat-syarat tersebut merupakan kriteria yang telah disepakati dari nenek moyang yang dianggap sebagai peraturan, dalam hal ini undang-undang yang dianut secara turun temurun di masyarakat Sinjai. Sehubungan dengan yang yang dijelaskan oleh Puang Nasir bahwa orang Bugis Sinjai mempunyai prinsip dalam hal kepemimpinan yaitu:

a. To Malebbi

To malebbi artinya, orang mulia dan dilihat dari sisi keturunannya apakah beliau keturunan bangsawan atau bukan karena di daerah Kabupaten Sinjai di Kerajaan Lamatti khususnya dalam memilih seorang pemimpin itu harus keturunan bangsawan dan itu sudah aturan orang-orang dulu yang sudah ditetapkan.¹⁸

b. To Acca

To acca artinya orang yang pandai atau mampu, cerdas ini menjadi syarat mutlak bagi seseorang pemimpin atau kepala Negara baik dalam tata cara memimpin maupun dalam berbagai hal lain. Seorang pemimpin dalam mengendalikan sesuatu itu harus ditentukan oleh kecerdasannya sehingga sebelum menjadi raja ada pendidikan

¹⁷ Puang Addo (usia 63 tahun) imam mesjid al-muhajirin , wawancara di Masjid Al-Mujahidin tanggal 25 Juni 2018.

¹⁸ Puang Nasir (usia 62 tahun), Guru SMA 2 Sinjai Selatan, Wawancara di rumah puang Nasir tanggal 29 Mei 2018.

khusus bagi anak bangsawan agar nantinya dalam keadaan memimpin mampu mengendalikan roda pemerintahan.¹⁹

c. To Barani

To barani artinya orang yang berani, seorang raja atau pemerintah harus mempunyai keberanian karena sifat berani ini harus muncul ketika tampil memimpin dan melindungi rakyat jika terjadi sesuatu yang membahayakan. Keberanian sesungguhnya didapatkan dari latihan-latihan dan pendidikan sejak kecil, oleh karena itu yang menjadi kebiasaan seorang raja sebelum menjadi raja harus mempersiapkan diri dengan berbagai macam ilmu baik itu ilmu perang ataupun ilmu yang bersifat kepemimpinan. Keberanian seorang rajalah yang dapat menentukan dalam kedudukannya sebagai seorang raja.

d. To Malempuk, Getteng dan Tongeng

To malempuk, getteng, tongeng artinya kejujuran, tabahan, dan tidak membedakan antara sesama manusia. Kejujuran inilah yang menjadi syarat mutlak bagi seorang kepala Negara atau seorang raja. Menjadi seorang raja itu harus jujur agar dapat dipercaya oleh masyarakat sehingga pemerintahannya dapat ditaati oleh masyarakat. Dimana yang telah dikemukakan oleh Puang Nasir bahwa yang menentukan bagi pemimpin adalah sifat kejujurannya karena kejujuranlah yang menjadi sifat utama. Kejujuranlah yang membuat masyarakat menjadi hormat dan dengan adanya penghormatan rakyat kepada pemimpin maka dimata masyarakat pemimpin itu sangatlah penting.²⁰

¹⁹ Puang Addo (usia 63 tahun) imam mesjid al-muhajirin , wawancara di Masjid Al-Mujahidin tanggal 25 Juni 2018.

²⁰ Puang Nasir, Kepala Rumah Tangga di Desa Saotengah, wawancara tanggal 29 juni 2018.

e. *Mallilu Sipakainge' Rebba Sipatokkong, Mali Siparappe, Sirui Menrre' te'sirui No' Tessikaerang Kalibbong*. Maksudnya adalah ingat memperingati antara sesama manusia, serta tolong menolong dan masing-masing berusaha untuk meningkat dengan salah seseorang diantaranya, begitu pula mencari lubang keterjerumusan antara sesama.²¹

f. *Riologi napatiroang, Ritengngai na padaga raga, Ri Munrriwi na pada ampiri*. Maksudnya adalah seorang pemimpin harus bertindak sebagai pembina dalam mengantar masyarakat menuju kesejahteraan.²²

g. *Tellu Farellu diakkatenni , Tau'E Ri Puang Allah Taalah, Siri'E Ri Padatta Rufatau, Siri'E Ri Watakkaleta*. Maksud dari penjelasan di atas adalah tiga hal yang harus dipegang teguh (Takut terhadap Tuhan yang maha Esa, malu terhadap sesama manusia, malu terhadap diri sendiri).²³

Memilih pemimpin husunya daerah Kerajaan Lamatti ketika itu tidak lepas dari prinsip di atas. Dari prinsip tersebut kita bisa mengambil tolak ukur untuk memilih. Untuk menjadi seorang pemimpin itu tidak mudah dan tidak gampang. Dalam pengangkatan pemimpin dengan tujuan menjadi pelopor dan pengayom terhadap masyarakat dalam mewujudkan norma-norma yang telah ditetapkan oleh kelompok masyarakat untuk menjaga kelestarian umat manusia terutama di Kerajaan Lamatti Kecamatan Bulupoddo baik dari kultural maupun ras dan agama. Pemimpin harus selalu ada di depan rakyat akan tetapi dalam keadaan terpaksa pemimpin itu

²¹ Puang Add (usia 56 tahun), Imam Masjid di Desa Lamatti Riaja, wawancara di Masjid Albilal tanggal 30 juni 2018.

²² Cristian pelras, *The Bugis* diterjemahkan oleh Abdul Rahman Abu dkk, *manusia Bugis*, (Jakarta: Grafika Mardi Yuana, 2006), h. 223.

²³ Cristian pelras, *The Bugis* diterjemahkan oleh Abdul Rahman Abu dkk, *manusia Bugis*, h. 220-222.

sesungguhnya harus berada di tengah-tengah rakyatnya sebagai pembantu atau komunikasi antara sesama demi tercapainya persatuan dan kerjasama yang harmonis. Pemimpin di daerah tertentu dapat mengkoordinir daerah kekuasaannya, dalam hal ini mencakup segala aspek kehidupan sehari-hari dalam masyarakat sebagai modal untuk membangun masyarakat adil dan makmur dengan kerjasama yang baik antara pemerintah dengan rakyat. Pemimpin yang baik mengenai pribadinya maupun pelaksanaan tugasnya akan menciptakan masyarakat yang taat. Pemimpin yang baik disenangi dan ditaati akan menciptakan disiplin masyarakat. Daerah Sinjai khususnya di Kerajaan Lamatti dalam memilih seorang pemimpin harus keturunan bangsawa.²⁴

Pada uraian ini dijelaskan oleh penulis Andi Makkuraga menjadi Arung, dimana Andi Makkuraga dilantik menjadi Arung (Puatta) di Lamatti pada tahun 1789 sebagai Arung yang ke-35. Sebagai penghargaan padanya maka nama beliau ditambah menjadi Andi Makkuraga Daeng Pagau. Kata Daeng, adalah ciri khas atau lambang kebangsawanan di Kerajaan Lamatti. Sebelumnya telah disinggung secara ringkas asal-usul beliau dimana faktor keturunannya adalah salah satu pertimbangan khusus sehingga beliau diangkat menjadi Arung, kemudian disisi lain dilihat dari sisi kepribadian beliau yang menonjol seperti berkepribadian yang cerdas, gagah, berani, bijaksana dan mempunyai sifat keagamaan yang cukup tinggi

Andi Makkuraga mempunyai pendirian yang teguh dan pantang mundur sehingga ia banyak terlihat dalam berbagai hal yang timbul dalam masyarakat, beliau adalah orang yang bijaksana dan tidak pernah membantah secara terbuka. Andi Makkuraga adalah seorang yang jujur dan berbudi luhur. Jika ada kerabat yang

²⁴ A. Rahman Rahim, Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis, (Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan UNHAS, 1985), H. 123-124.

datang maka beliau menyambut dan melayaninya dengan baik dan keberanian yang dimiliki cukup tinggi untuk menegakkan kebenaran. Sifat itu sudah mendarah daging dan terlihat semasa mudanya disisi lain lain menurut penjelasan Puang Nasir bahwa Andi makkuraga pernah menghadiri buka puasa bersama di rumah sahabatnya, tiba waktu sholat magrib mereka bersama-sama mengerjakan sholat dan pada waktu sholat yang jadi imamnya adalah sahabatnya sendiri, dalam keadaan sholat bacaan sahabatnya selaku imam itu ada yang salah sehingga Andi Makkuraga ini langsung menyambungkan bacaan sahabatnya yang salah.²⁵

Dari penjelasan tersebut tentunya Andi Makkuraga ini mendapat pujian dari sahabatnya, sifat yang dimiliki bukan hanya itu akan tetapi beliau juga memiliki otak yang cerdas dan disegani oleh kawan maupun lawan. Sifat yang dia miliki mencintai daerahnya itu terlihat dengan sangat jelas, memperhatikan masalah yang timbul di masyarakat daerahnya dan menyumbangkan pikiran-pikiran untuk kemajuan dan keselamatan bersama.²⁶

Bertolak dari keterangan di atas maka pada saat pemilihan Arung di Kerajaan Lamatti beliau dapat dipilih menjadi Arung di Kerajaan Lamatti yang ke-35. Sejalan dengan itu Islam sudah ada dan mulai dikembangkan di Sinjai yang telah diterima oleh raja-raja dan kemudian menjadi agama resmi Kerajaan.

Dalam Islam kepemimpinan harus ada tanggung jawab yang mendalam, kepemimpinan Islam oleh Rasulullah menegaskan bahwa setiap umat Islam adalah pemimpin baik secara pribadi maupun kelompok, seperti yang dijelaskan oleh prof A.Hasjmy dalam bukunya.Umat Islam sebagai suatu kebulatan adalah pemimpin

²⁵ Puang Nasir, Kepala Rumah Tangga di Desa Saotengah, *wawancara* di rumah puang Nasir tanggal 29 juni 2018

²⁶ Puang Addo (usia 63 tahun) imam mesjid al-muhajirin , *wawancara* di Masjid Al-Mujahidin tanggal 25 Juni 2018

dunia. Tiap tiap pribadi dari umat Islam adalah pemimpin menuntut kemampuan bakatnya masing-masing. Tiap-tiap manusia muslim jadi pemimpin dirinya sendiri.²⁷

Umat Islam sebagai pemimpin harus bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya, karena kepemimpinan Islam tidak lepas dari yang maha kuasa, karena kita selalu dalam pengawasan Allah Swt sehingga segala sesuatu tidak ada yang lepas dari tanggung jawab kelak dihadapan Ilahi Rabbi. Umat Islam akan dimintai pertanggung jawaban terhadap amanah yang telah dipercayakan kepada mereka.

Andi Makkuraga sadar bahwa manusia kelak akan dimintai pertanggung jawaban selama menjadi pemimpin. Kepemimpinan beliau dalam bidang agama diambil dalam ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Hadist. Dimana Al-Quran merupakan sumber utama dan aturan yang diwahyukan Muhammad melalui Malaikat Jibril dari Allah Swt. Sedangkan Hadist merupakan pernyataan dari Nabi Muhammad berupa nasihat, tingkah laku, perbuatan, maupun larangan Nabi.

²⁷ Sarita Pawilay, *Arus Revolusi di Sulawesi Selatan*, (Depertemen Agama Provinsi Sulawesi Selatan, 1985), h. 21.

BAB IV

RAJA ANDI MAKKURAGA DAN PERJUANGANNYA MENGEMBANGKAN AGAMA ISLAM DI SINJAI

A. Peranan Raja Andi Makkuraga dalam Mengembangkan Islam di Kerajaan Lamatti

Andi Makkuraga sebagai Raja di Kerajaan Lamatti memegang penting baik dari segi pemerintahan maupun dari segi penyiaran agama Islam di Sinjai khususnya di Kerajaan Lamatti itu sendiri, karena pada saat itu posisi Andi Makkuraga adalah sebagai Arung di Kerajaan Lamatti. Kerajaan Lamatti secara resmi menerima Islam pada tahun 1606 pada masa pemerintahan Toa Suro. Peristiwa masuknya Islam pada saat itu di Kerajaan Lamatti karena adanya pengaruh dari Kerajaan Gowa, dimana pada saat itu Kerajaan Gowa yang pertama menerima Islam. Kerajaan Gowa pada saat itu pertama menerima Islam kemudian berusaha meneruskan dakwanya terhadap Kerajaan-kerajaan lain yang ada di Sulawesi Selatan.¹ Diterimanya Islam dalam masyarakat Kabupaten Sinjai khususnya di Kerajaan Lamatti pada waktu itu disebabkan karena raja dianggap oleh masyarakat sebagai persinifikasi dari dewata yang harus diikuti semua perintah dan larangannya. Raja Lamatti menerima Islam pada saat itu dengan cara sukarela tanpa paksaan dan tanpa peperangan.²

Toa Suro adalah orang yang pertama menerima Islam di Kerajaan Lamatti dan diberlakukanlah agama resmi Kerajaan. Pada saat Toa Suro menjadi Raja dan agama

¹ Mattulada, *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 1998), h. 139.

² Abu Hamid dkk, *Jejak Kehadiran Sinjai Hingga Masuknya Islam*, (Makassar: Padat Jaya, 2002), h. 77.

Islam sudah resmi, Toa Suro dalam pemerintahannya dilingkungan Kerajaan sangatlah terbatas terutama pada daerah pesisir. Di Sulawesi Selatan agama Islam berkembang agak lambat, karena terbatas dikalangan pesisir, dan hanya suku-suku yang maju saja memeluk Islam seperti para pedagang beserta kaum terpelajar.

Sebagaimana yang yang dijelaskan dalam buku sejarah dan kebudayaan Islam yang mengatakan bahwa menurut sumber-sumber Bugis Makassar bahwa telah terjadi sesuatu perjanjian antara Raja-raja di kawasan ini yang menetapkan siapa diantara mereka yang mendapatkan kebaikan atau jalan yang lebih baik, maka ia mempunyai kewajiban untuk memberitahukan kepada orang lain. Perjanjian ini sangat memudahkan jalannya pengembangan Islamisasi di Sulawesi Selatan, baik penguasa maupun rakyat biasa, dengan demikian dakwah Islam berjalan dan berkembang dalam persaudaraan serta kedamaian.³

Islam di Kerajaan Lamatti dapat berkembang pada saat pemerintahan Andi Makkuraga. Seperti yang dikatakan oleh Puang sabir bahwa sesungguhnya Islam di Sulawesi Selatan itu berjalan dan dibawah garis kebijaksanaan raja-raja bukan dari ulama. Perkembangan Islam di Sulawesi Selatan berbeda dengan perkembangan Islam di daerah lain seperti di Jawa dan Sumatra karena Islam yang dikembangkan di Jawa dan Sumatra itu digerakkan oleh ulama, sedangkan di Sulawesi Selatan Islam digerakkan oleh umara.⁴

Pada periode Andi Makkuraga agama Islam Itu berkembang keseluruhan pelosok pedalaman Kerajaan Lamatti karena Andi Makkuraga selain sebagai pusat

³ Departemen Agama RI, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* jilid III disusun oleh: Team Penyusun dan Kebudayaan Islam, Direktorat Jenderal, Pembinaan dan Kelembagaan Islam Ujung Pandang, 1994.

⁴ Puang Sabir (usia 72 tahun), Kepala Saksi Kebudayaan Kabupaten Sinjai, *wawancara* di Desa Saotengah tanggal 20 juni 2018.

penyiaran Islam beliau jg berpusat pada perdagangan. Dalam megembangkan Islam Andi Makkuraga mendirikan Mesjid dan Mesjid itulah yang dijadikan pusat penyiaran Islam sekaligus tempat beribadah. Andi Makkuraga membangun Mesjid pada tahun 1792. Mesjid ini selain dijadikan sebagai pusat penyiaran dan dakwah Islamiya juga dijadikan sebagai pusat pertahanan dari penjajah Belanda.

Seperti yang dikemukakan oleh Puang Addo' bahwa *dulu hanya ini mesjid satu-satunya di sini jadi orang-orang yang dari Tompo Bulu disini semua sembahyang jum'at kalau hari kamis datangmi semua di sini bermalam, orang Bone juga dari seberang datang disini sembahyang jumat desa ini kan perbatasan dengan Bone dan perbatasannya itu dibatasi dengan sungai Tangka. Nah kalau terjadi perang atau datangmi bangsa Belanda orang-orang itu larimi semua ke mesjid ini sembunyi.*⁵

Andi Makkuraga dalam mengembangkan Islam dibawah garis kebijakan yang diberlakukan sebagai raja atau Puatta Andi makkuraga memberikan andil dalam yang besar dalam usaha Islamisasi di Kerajaan Lamatti. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Drs. Barmawi Umari bahwa dua tujuan pokok dakwah, yaitu memenuhi perintah Allah Swt dan untuk melanjutkan tersiarnya Islam di permukaan bumi.⁶

Dakwah kepada sesama umat manusia itu menjadi sesuatu kewajiban manusia. Sebagaimana Andi Makkuraga yang menduduki jabatannya sebagai raja Ia melaksanakan tugas dakwah terhadap yang beliau pimpin.⁷ Sebagaimana Andi Makkuraga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap orang-orang yang beliau

⁵ Puang Addo (usia 62 tahun), tokoh masyarakat lappae, *wawancara* di Lappae tanggal 26 Mei 2018.

⁶ Barmawi Umari, *Datur Dakwah Menurut Al-Quran*, (Jakarta: PT. Abdi Ikhwan 1992), h. 30.

⁷ Ishomudding, *Sosiologi Agama*, (Malang: UMM Press, 1996), h. 35.

pimpin termasuk meluruskan keyakinan kepada Allah Swt, Andi Makkuraga berusaha mengembangkan syiar Islam di daerah kekuasaannya yaitu di Kerajaan Lammati sehingga dengan kepemimpinannya masyarakat Lamatti dapat menerima Islam. Sesuai informasi yang penulis dapatkan Andi Makkuraga pada saat melakukan dakwa banyak rintangan yang beliau hadapi, karena masyarakat pada saat itu masih banyak yang mengikuti tradisi nenek moyangnya, memang sudah memeluk agama Islam akan tetapi masih saja melakukan kebiasaan yang diwarisi oleh nenek moyangnya secara turun temurun dan masih dipegang teguh. Maka dari itu Andi Makkuraga berusaha mengubah kebiasaan masyarakatnya.

Agama Islam rupanya diperkenalkan kepada orang-orang Sinjai melalui tradisi dan kebudayaannya, dimana kepercayaan orang-orang Sinjai itu dengan adanya kekuatan gaib, pada batu besar, kuburan dan tempat-tempat tertentu. Kepercayaan seperti ini dapat dilebur dalam do'a menurut ajaran Islam. Oleh karena itu bilamana kita berbicara tentang kepercayaan masyarakat Sinjai kepada nenek moyangnya tersebut maka tentunya mempunyai latar belakang tersendiri dari pendukung ataupun pengikutnya. Kepercayaan ini jelasnya bahwa kepercayaan yang seperti ini muncul atau lahir jauh sebelum adanya Islam di daerah Sulawesi Selatan. Kepercayaan ini yakni ada sekitar abad XIII sampai dengan masuknya Islam di daerah Sinjai.⁸

Andi Makkuraga berusaha merubah atau menggantikan adat istiadat serta agama seseorang menjadi agama Islam. Dalam merubah itu semua tidaklah mudah dicapai dan harus melalui proses. Andi Makkuraga merubahnya dengan beberapa rintangan dan perjuangan yang panjang yang dihadapinya, dalam usaha merubah adat

⁸ Abu Hamid dkk, *Jejak Kehadiran Sinjai Hingga Masuknya Islam*, (Makassar: Padat Jaya, 2002), h. 77.

ataupun tradisi masyarakat tentunya bukan secara drastik tetapi harus secara berangsur-angsur.⁹

Penulis mendapatkan data dari tokoh masyarakat yang bernama Petta Dolla di daerah Sinjai mengatakan bahwa, Andi Makkuraga dalam usahanya mengembangkan Islam ia menempuh jalan dengan cara mendekatkan diri kepada para penguasa yang ada di Sinjai. Dengan jalan ini akhirnya para penguasa sendiri masuk Islam, dengan masuknya penguasa dalam agama Islam berarti Andi Makkuraga memperoleh kesempatan yang baik untuk mengembangkan misinya dan Andi Makkuraga sendiri sudah mendapat dukungan dari penguasa setempat.¹⁰

Andi Makkuraga dalam merubah tradisi atau kepercayaan animisme masyarakat Sinjai beliau menghadapi pembantaian dari masyarakat setempat sebagai pendukung dari kepercayaan tersebut, akan tetapi karena adanya dukungan yang kuat dari penguasa setempat maka beliau mendapat perlindungan yang baik

Dari uraian di atas penulis kemukakan bahwa memang telah diakui bahwa masyarakat pada masa dulu masih berpegang teguh kepada pimpinannya yakni kepada rajanya. Hal ini sesuai dengan apa yang jelaskan dalam buku Kamaruddin bahwa Arung atau raja dianggap sebagai anging, kemana saja angin bertiup kesanalah mereka bawa.¹¹

Masyarakat Sinjai memang pada dasarnya mempunyai kesetiaan kepada pimpinannya atau rajanya dimana ia harus mengikuti petunjuknya karena sikap patuh terhadap raja merupakan ciri khas dari masyarakat, menentang dan membantah

⁹ Puang Sabir (usia 72 tahun), Kepala Saksi Kebudayaan Kabupaten Sinjai, *wawancara* di Desa Saotengah tanggal 20 juni 2018.

¹⁰ Petta Dolla, tokoh masyarakat di Sinjai, *wawancara* pada tanggal 20 juni 2018.

¹¹ Kamaruddin, *Islam dalam Konteks Sejarah Sulawesi Selatan*, (Suatu Analisa Tentang Posisi Islam dalam Sejarah Sulawesi Selatan Abad XVIII dan XIX, Pidato Ilmiah disampaikan pada pembukaan kuliah tahun 1984-1985 IAIN Alauddin Ujung Pandang Tanggal 30 Juli 1984), h. 6.

perintah penguasa itu jarang sekali terjadi. Sikap masyarakat terhadap raja itu sesuai dengan falsafah dimana masyarakat Sinjai katakana bahwa *Polo fau polo fanni, kegi malleba teddungnge kegi maccinaung* artinya apa yang diperintahkan oleh raja bagaimana pun dan dimana pun kami tetap melaksanakannya.¹²

Andi Makkuraga memegang pengembang agama Islam di daerah Sinjai telah berhasil dimana Andi Makkuraga berhasil merubah adat istiadat atau tradisi masyarakat yang mana tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, merubahnya dengan berbagai cara tanpa menimbulkan pemberontakan dan kesusahan dikalangan masyarakatnya. Andi Makkuraga juga berhasil mengajak masyarakat dan penguasa untuk masuk Islam.

Itulah uraian singkat tentang peranan Raja Andi Makkuraga di dalam mengembangkan Islam di daerah Sinjai khususnya di daerah kekuasaannya yaitu Kerajaan Lamatti.

B. Usaha yang digunakan Raja Andi Makkuraga dalam mengembangkan Islam

Telah diuraikan sebelumnya bahwa masa pemerintahan Andi Makkuraga pada abad XVIII. Sebagai seorang raja yang memerintah biar bagaimana pun beratnya harus dilakukan atau dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan rasa pengabdian

Setiap usaha dan kegiatan yang dilakukan senantiasa tidak berjalan dengan mulus, tentunya mengalami hambatan dan rintangan. Andi Makkuraga dalam menyiarkan Islam di Kerajaannya itu tidak luput dari rintangan dan hambatan. Hambatan dan rintangan yang dihadapi oleh Andi Makkuraga semua dapat dilalui

¹² Muhammad Yusuf (usia 50 tahun), tokoh Masyarakat , wawancara, kolasa tanggal 29 Juni 2018.

dengan mudah, berkat ketabahan, keberanian, kecerdasan dan kewibawaan. Semua itu merupakan rahmat dari Allah Swt yang berjuang mengembangkan ajaran Allah dengan hati yang tulus dan hati yang ikhlas tanpa pamri.¹³

Andi Makkuraga melakukan berbagai usaha untuk mengembangkan Islam di Sinjai khususnya di Kerajaan Lamatti. Dimana beliau mengembangkan Islam dalam berbagai bidang baik itu dibidang pendidikan, bidang social, bidang politik, dan dibidang agama.

1. Bidang pendidikan.

Dalam bidang pendidikan Andi Makkuraga mendirikan langgar, langgar ini dijadikan tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agama maupun ilmu umum. Pengetahuan agama lebih penting dari pada ilmu umum, ilmu umum hanya dijadikan sebagai pelajaran tambahan saja. Langgar ini selain dijadikan untuk mendapatkan pengetahuan baik itu pengetahuan agama maupun ilmu umum juga dapat dijadikan oleh masyarakat sebagai tempat musyawarah.¹⁴

Para santri yang telah mendapat ilmu pengetahuan berupa cara membaca Al-Quran, tajwid, belajar menulis huruf Arab serta ajaran-ajaran tentang kewajiban yang harus dikerjakan sebagai umat Islam.

Kewajiban itu seperti, mengucapkan pengakuan tidak ada Tuhan yang harus disembah melainkan Allah dan nabi Muhammad adalah utusannya, Pengakuan ini disebut syahadat dengan pengakuan ini kepercayaan akan adanya banyak Tuhan ditumbangkan, kemudian bersembahyang (sholat) lima waktu dilakukan dalam bahasa Arab harus menghadap kearah kiblat atau ka'bah di mekkah, membayar zakat

¹³ Basrah Gising, *Attarolong ri Bulu-bulo, Tondong, Lamatti- Sejarah Kerajaan Bulu-Bulo, Tondong, Lamatti (Suatu Bentuk Manifestasi Sinjai Bersatu)*, (Makassar: Era Media,2002), h. 56.

¹⁴ H.Dolla (usia 70 tahun), ayah dari bupati Sinjai, *Wawancara* di rumah puang H.Dolla di Sinjai tanggal 28 mei 2018.

terhadap yang berhak dan itu wajib memberikan sebagian harta benda kepada orang yang berhak menerimanya, berpuasa pada bulan ramadhan, naik haji dilakukan oleh orang yang mampu dan dilakukan sekali setahun.¹⁵

Dengan adanya itu maka dapat menimbulkan semangat dan suasana persatuan dikalangan umat Islam.

2. Bidang sosial.

Dalam bidang social Andi Makkuraga membangun tempat penampungan padi di setiap kampung. Padi di kampung merupakan hasil petani yang memiliki sawah yang setiap habis panen kemudian padi yang dikumpul dibagi kepada rakyat yang kurang mampu.¹⁶

3. Bidang politik.

Di dalam bidang politik Andi Makkuraga sangat beruntung dalam mengembangkan Islam karena Andi Makkuraga adalah seorang penguasa atau pemimpin maka dengan sendirinya Islam mudah dikembangkan sebagaimana pepata orang bugis mengatakan bahwa “ *Narekko arungnge punna elo’ polo pau tempeddingngi tenrri appigauri*” artinya kalau raja punya kehendak mau tidak mau rakyat harus menurutinya.¹⁷

4. Bidang agama.

Dibidang agama Andi Makkuraga mudah mengembangkan Islam karena orang Islam merasa bahwa dirinya adalah muslim yang sejati, maka sikap muslim

¹⁵ Djumhur, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: cv Ilmu Bandung, 1974), h. 111.

¹⁶ Puang Nasir (usia 62 tahun), Guru SMA 2 Sinjai Selatan, *Wawancara* di rumah puang Nasir tanggal 29 Mei 2018.

¹⁷ Sulaiman, *Tinjauan Histori Tentang Proses Islamisasi di Daerah Tingkat II Kab. Sinjai*, (skripsi tahun 1989), h. 58.

yang sejati terhadap Islam adalah menyiarkan atau mendakwakan Islam dan pada hakekatnya muslim adalah seorang muballiq.¹⁸

Dalam ajaran Islam ada sesuatu ketentuan bahwa setiap orang-orang Islam itu berkewajiban untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang damai.

Selain dari usaha-usaha di atas Andi makkuraga juga menggunakan media dakwa dalam mengembangkan Islam. Media dakwa dalam penerangan Islam melalui kegiatan keagamaan seperti peringatan isra' miraj, maulid, dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya atau barasanji. Kegiatan seperti ini biasanya dilakukan di rumah masyarakat. Melakukan barasanji seperti yang dijelaskan dalam buku Syamzan Syukur dengan teori konvergensi yang isinya bahwa memadukan ajaran Islam dengan budaya-budaya local yang memiliki persamaan, sehingga hanya dengan pendekatan adaptasi, Islam diterima secara damai (*penetration pacifique*) dan dalam waktu yang relative singkat.¹⁹ Andi Makkuraga melakukan media ini karena pada dasarnya hal tersebut banyak mengandung ajaran tauhid dan mempertebal keimanan dengan banyak mengingat kepada Allah dan Rasulullah. Andi Makkuraga juga memberikan ajaran muamalah dan disampaikan melalui khutbah jum'at, atau ceramah-ceramah. Andi Makkuraga juga mengembangkan islam dengan media tidak langsung seperti halnya diperlihatkan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakatnya. Andi Makkuraga berhasil dalam mengembangkan masyarakat Islam ke seluruh pelosok masyarakat Lamatti dan menjadikan mesjid. sebagai media di dalam menyalurkan syiar Islam

¹⁸ Zainuddin MZ, *Sikap Manusia Terhadap Islam*, (Jakarta: PT. Abdi Ikhwana, 1992), h. 30.

¹⁹ Syamzan Syukur, *Islamisasi Kedatuan Luwu Pada abad XVII*, (Depertemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Tahun 2009), h.32.

Demikian itulah usaha-usaha yang digunakan Andi Makkuraga dalam mengembangkan Islam di Sinjai khususnya di Kerajaan Lamatti. Andi Makkuraga sebagai Arung atau penguasa mudah mengembangkan Islam dalam masyarakat Sinjai khususnya di wilayah kekuasaannya dan dijadikannya agama Islam sebagai agama resmi di Kerajaannya.

C. Kondisi Masyarakat Sinjai Setelah Berkembangnya Islam

Masyarakat Sinjai pada umumnya sama dengan masyarakat lainnya yang ada di Sulawesi Selatan dimana masyarakat Sinjai sebelum masuknya Islam orang-orang hanya mengenal dewata. Menurut Puang Baddo mengatakan bahwa dewata itu adalah yang disembah oleh *orang dulue ituji orang dulue najadikan puanna, pikiranna orang dulue bahwa dewata inilah yang terpenting dan berkuasa dilinoe, nah dewata ini mendiami antara dunia dan bumie agar manusia dapat menyembah dan melayaninnya.*²⁰

Setelah Islam masuk di Sinjai maka masyarakat yang menganut kepercayaan dewata beralih menjadi monotheisme yaitu kepercayaan akan adanya Tuhan yang maha Esa yang tunggal, dan yang mengawasi jagad raya kita.²¹

Dari kepercayaan akan adanya satu Tuhan saja yang ada dalam ajaran Islam, maka ajaran Islam dapat diterima dan sudah melambang dalam masyarakat Sinjai, dan setelah melambang ternyata sangat besar pengaruhnya. Pada pembahasan ini penulis dapat menguraikan bahwa bagaimana kondisi masyarakat di Kerajaan Lamatti pada saat Andi Makkuraga mengembangkan Islam di Lamatti ini dapat dilihat pada:

1. Adanya tingkat kesadaran masyarakat Lamatti dalam beragama.

²⁰ Puang Addo (usia 63 tahun), imam mesjid al-muhajirin, wawancara di Masjid Al-Mujahidin tanggal 25 Juni 2018.

²¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia 1985), h. 24.

Penulis dapat melihat tingkat kesadaran masyarakat Lamatti dalam beragama didasarkan pada data-data interviu dan hasil wawancara yang mengatakan bahwa kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat Lamatti itu berbeda-beda tingkatannya, dimana ada yang tingkat kesadarannya tinggi dan ada pula yang tingkat kesadarannya rendah. Masyarakat yang tingkat kesadarannya tinggi lebih banyak dibanding dengan yang memiliki tingkat rendah, tingkat kesadaran yang lebih tinggi itu lebih terlihat pada pelaksanaan ibadahnya dimana selalu melaksanakan sholat setiap saat baik itu secara sendiri maupun berjama'ah. Sedangkan yang tingkat kesadarannya rendah kesadaran beragamanya itu masih dengan kemauannya sendiri.²²

Faktor utama yang membuat sehingga kesadaran beragama dalam masyarakat itu tinggi itu karena para muballi'q dan ulama.²³ Dimana Andi Makkuraga pada pemerintahannya itu tidak henti-hentinya mengisi ceramah-ceramah di mesjid, beliau memberi motivasi kepada masyarakat karena menyadari bahwa betapa pentingnya melaksanakan ajaran agama.

Dari penjelasan di atas penulis melihat bahwa peranan seorang raja atau muballi'q dalam mengembangkan kesadaran masyarakat Sinjai untuk beragama sangatlah penting.

2. Adanya pelaksanaan syari'at Islam sebagai realisasi pengamalan ajaran agama.

Dapat dipahami bahwa tiada pengamalan ajaran agama tanpa kesadaran terlebih dahulu tentang bagaimana pentingnya ajaran agama tersebut. Tingkat kesadaran dalam pengamalan merupakan realisasi dari tingkat kesadaran beragama yang mereka miliki dalam mengamalkan ajaran agamanya. Penulis akan menguraikan

²² Puang Nasir (usia 62 tahun), Guru SMA 2 Sinjai Selatan, *Wawancara* di rumah puang Nasir tanggal 29 Mei 2018.

²³ Rahmat dan Kurais Usman, *Islamisasi Suku Bajo di Bima*. Jurnal Sejarah dan Kebudayaan, vol.V no. 2 (2016): h. 1-173.

hasil wawancara dengan bapak Muh. Kasim yang mana mengatakan bahwa” realisasi dalam melaksanakan sholat dilakukan di mesjid dan di rumah, baik itu sholat wajib maupun sunnah. Selanjutnya kesadaran beragama melalui puasa, baik itu puasa wajib maupun puasa sunnah mereka lakukan. Demikian pula dalam memberikan sedekah kepada fakir miskin mereka sering lakukan.²⁴

Dari uraian di atas penulis uraikan bahwa dalam mengamalkan ajaran Islam di Sinjai itu sudah tinggi. Sebelumnya masyarakat sejak dahulu memang telah sadar dengan ajaran agama yang disampaikan kepadanya, mereka dengan tekun melaksanakan ajaran agaman. Semua berkat usaha dari seorang muballiq-muballiq Islam dahulu kala seperti halnya Andi Makkuraga dimana beliau telah berhasil mengislamkan masyarakat dan menjadikan Islam sebagai agama mereka.

²⁴ Abdul Fattah Jalal, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), h. 11.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Andi Makkuraga adalah raja lamatti yang ke-35, beliau dikenal dengan kejujurannya, kecerdasannya, kebijaksanaanya, dan selain itu beliau juga mempunyai semangat keagamaan yang cukup tinggi. Pada masa pemerintahannya beliau memperjuangkan dan menyebarkan Islam terhadap masyarakat Kerajaan Lamatti. Andi Makkuraga berhasil menjadi raja dan menggantikan kedudukan Baso cilellang Daeng Siabeng.
2. Andi Makkuraga dalam usahanya berhasil mengislamkan kerajaan Lamatti dan menjadikan agama Islam sebagai agama resmi. Andi Makkuraga mendirikan mesjid dimana mesjid tersebut diberi nama mesjid Al-Muhajirin yang artinya orang yang berhijrah. Mesjid tersebut dijadikan pusat pengembangan Islam selain itu juga dijadikan sebagai pusat pertahanan di wilayah kabupaten Sinjai. Andi Makkuraga dalam rangka pengembangan Islam, beliau sebagai penguasa atau sebagai pemimpin yang sangat berperan dalam usaha pengembangan Islam di Kerajaan Lamatti baik itu sebagai pemimpin agama maupun pemimpin dalam pemerintahan.
3. Kondisi umat Islam pada saat Andi Makkuraga menjadi raja itu secara berangsur-angsur mengalami kemajuan, dimana adanya tingkat kesadaran masyarakat Sinjai dalam beragama, adanya pelaksanaan syari'at Islam sebagai realisasi pengamalan ajaran agama Islam.

B. Implikasi

1. Andi Makkuraga sebagai tokoh agama sekaligus sebagai Raja maka perlu diberikan apresiasi kepadanya dan mengabadikan namanya di tempat, jalan, gedung dan sebagainya agar apresiasi menetap kepada beliau.
2. Atas kerja dan usahanya, beliau tidak diragukan lagi oleh masyarakat maka sepatutnya diusulkan kepada penulis untuk diberikan gelar pahlawan nasional.
3. Kondisi umat Islam ketika kehadiran Raja Andi Makkuraga itu secara berangsur-angsur mengalami kemajuan dan kiranya kepada kaum muslimin agar dapat menjadikan pola panutan terhadap pemimpin-pemimpin yang telah berhasil memperjuangkan Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul karim.
- Arikunto, S. *Metodologi Penelitian* Yogyakarta: Bina Aksara, 2006.
- Depertemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, PT, Bumi Restu , Jakarta, 1977.
- H.H. Saifuddin Zuhriy. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan di Indonesia*. Bandung: PT. Alma'rif, 1981.
- Hadilmuljono dan Muttalib. *Sejarah Kuno Sulawesi Selatan, Kantor suaka peninggalan Sejarah dan purbakala*. Wilayah Sulawesi Selatan, 1979.
- Hasbullah Bakry. *Sistematika Filsafat*. Jalarta: Wijaya 1980.
- Kamaruddin. *Kebudayaan Sinjai II*, tahun 1991.
- , *mengenai Sejarah Budaya I*. kabupaten Sinjai, tahun 1990.
- , *Sejarah Ringkas Agama Islam di Kabupaten Sinjai*. Depertemen pendidikan dan Kebudayaan Sinjai 1981.
- , *Islam dalam Kontek Sejarah Sulawesi Selatan*. Suatu analisa tentang posisi Islam dalam Sejarah Abad XVIII dan XIX, Pidato Ilmiah disampaikan Pada Pembukaan Kuliah Tahun 1984-1985 IAIN Alauddin Ujung Pandang tanggal 30 Juli 1984.
- Sutriyono Hadi, MA. *Metodologi Research*. Jakarta: UGM, 1974.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. V; Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1976.
- Abdul Fattah Jalal. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Cet. V; Bandung: VC. Diponegoro, 1988.
- Salladien. *Konsep Dasar Demografi*. Surabaya: PT, Bina Ilmu, 1980.
- Salladien. *Bingkisan Bunga Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: yayasan Budaya, 1988.
- Barmawi Umari. *Datur Dakwah Menurut Al-Quran*. Jakarta: PT. Abdi Ikhwan, 1992.
- , *Azas-azas Ilmu Dakwah*. Semarang: VC. Ramadhani, 1969.
- Mattulada. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Ujung Pandang: Bhakti Baru, 1982.
- , *Sejarah Masyarakat*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1992

- , *Latoa-satu lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Jakarta: Gadjja Mada University Press, 1985.
- Sulaiman. *Tinjauan Histori Tentang Proses Islamisasi di Daerah Tingkat II Kab. Sinjai*. Skripsi tahun 1989.
- Zainuddin MZ. *Sikap Muslim Terhadap Islam*. Jakarta: PT. Abdi Ikhwana, 1992.
- Djumhur. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu Bandung, 1974.
- Harun Nasution. *Islam ditinjau dari Beberapa Aspeknya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985.
- Sarita Pawilay. *Arus Revolusi di Sulawesi Selatan*. Depertemen Agama Provinsi Sulawesi Selatan, 1985.
- , *Sejarah Pendidikan daerah Sulawesi Selatan*. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah Ujung Pandang, 1986.
- Amin Abdullah. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 2008.
- Abu Hamid. *Jejak Kehadiran Sinjai Hingga Masuknya Islam*. Makassar: Padat Jaya, 2002.
- Naljoeni. *Ras-ras Umat Manusia Biografis Kulturhistoris, sosiopolitis*, Bandung: PT. Citra Aditiya Bakti, 1991
- Hamid Abu dkk. *Sinjai ditengah pergolakan*, Ujung Pandang: Walanea, 2002.
- Moh, Mustafa, dan Yahya A Wanua Tungke. *Sinjai 10 Tahun dalam Memori* (Makassar: Pustaka refleksi, 2002).
- Abdullah Ali. *Agama dan Ilmu Perbandingan*, Cet I; Bandung: Nusantara Alia, 2007.
- Hasan Pringgadigdo dan Shadily. *Ensiklopedi Umum*, Bandung: yayasan Kamisius, 1977.
- Rahmatullah. *Sinjai dari masa ke masa*, Ujung pandang: Padat Jaya, 2006.
- Kambie. *Akar Kenabian Sawerigading- Tapak Tilas Jejak Ketuhanan Yang Esa dalam Kitab I Lagaligo (Sebuah Kajian Hermeneutik)*, Cet. I; Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 2003.
- Ahmad Saransi. *Tradisi Masyarakat Islam Sulawesi Selatan*, Makassar: Lamacca Press, 2003.
- Wahid. *Manusia Makassar*, Makassar: Pustaka Refleksi, 2007.
- H. M. Dahlan, *Refleksi Nilai dalam Tradisi Mappanre Temme*. Jurnal Sejarah dan Kebudayaan, vol. V, no. 2 (2016): h. 1-173.

- Rahmat dan Kurais Usman. *Islamisasi Suku Bajo di Bima*. Jurnal Sejarah dan Kebudayaan, vol.V no. 2 (2016): h. 1-173.
- Muhannis. *Karampuang dan Bunga Rampai Sinjai*, Yogyakarta: Ombak, 2009.
- Rahim Abdul wujud *ideal budaya bugis Makassar* : Penerbit Bidang Sejarah Dan Kepurbakalaan, Dinas Kebudayaan Dan Kepariwisata Propinsi Sul-Sel Tahun 2012.
- Ahmad saransi. *tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*, Makassar : Lamacca Press, 2003.
- Andi Zainal Abidin. *Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan* Cet. 1; Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1999.
- Cristian pelras, The Bugis diterjemahkan oleh Abdul Rahman Abu dkk. *manusia Bugis*, Jakarta: Grafika Mardi Yuana, 2006.
- Rahim Rahman. Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis, Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan UNHAS, 1985.
- Ishomudding. *Sosiologi Agama*, Malang: UMM Press, 1996.
- Gising Basrah. *Attarolong ri Bulo-bulo, Tondong, Lamatti- Sejarah Kerajaan Bulo-Bulo, Tondong, Lamatti (Suatu Bentuk Manifestasi Sinjai Bersatu)*, Makassar: Era Media, 2002.
- Syamzan Syukur. *Islamisasi Kedatuan Luwu Pada abad XVII*, Depertemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Tahun 2009.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Dokumentasi



Gambar: wawancara di pekarangan pemakaman Andi Makkuraga oleh bapak Makmur cucut dari Andi Makkuraga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



Gambar: makam Andi Makkuraga di dalam mesjid yang telah beliau bangun pada masa pemerintahannya



Gambar: Wawancara dengan Imam Maddo selaku imam mesjid tertua yang telah dibangun oleh Andi Makkuraga di desa Lamatti Riaja.



Gamba: Foto bersama setelah melakukan *wawancara* dengan keluarga Andi Rudiyanto Asapa SH, selaku mantan bupati sinjai dan beliau adalah keturunan dari Andi Makkuraga



Gambar: Lontarak yang isinya menceritakan tentang Kerajaan Lamatti

BIODATA PENULIS



RISMA lahir pada tanggal 22 November 1996 di Sinjai, anak pertama dari 3 bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Hasan dan Ramlah. Penulis menempuh pendidikan di sekolah Dasar Negeri 48 Lappae Kecamatan Sinjai Selatan kabupaten Sinjai hingga selesai. Tahun 2008 penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Lappae kecamatan Sinjai Selatan selama 3 tahun. Kemudian menyelesaikan SMP tepat pada tahun 2010/2011, di tahun yang sama pula penulis melanjutkan ke jenjang selanjutnya yakni Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Sinjai Selatan selama 3 tahun pula. Penulis menyelesaikan pendidikan di SMA pada tahun 2013/2014. Setelah lulus SMA penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam jenjang Starata Satu (S1). Penulis berharap dikemudian hari ilmu yang diberikan oleh dosen maupun teman seperjuangan di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dapat menjadi bekal dunia dan akhirat, terlebih dengan mengamalkannya pula. Teruntuk kepada orang tuaku terima kasih atas semua yang telah engkau berikan kepada aku dan engkaulah yang telah mendoakan aku, mendukung serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, keluarga, bangsa dan Negara.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R